BAGAIMANA ORANG TUA MEMBELAJARKAN ANAK-ANAK DI RUMAH DENGAN TEKNOLOGI DIGITAL?

Pengetahuan, Keterampilan, dan Model Pengasuhan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I, M.Pd.

BAGAIMANA ORANG TUA MEMBELAJARKAN ANAK-ANAK DI RUMAH DENGAN TEKNOLOGI DIGITAL?

Pengetahuan, Keterampilan, dan Model Pengasuhan

Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Teknologi Pendidikan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Rabu, 1 Februari 2023

Jangan paksakan anak-anakmu mengikuti jejakmu, mereka diciptakan untuk kehidupan di zaman mereka, bukan zamanmu

– Socrates

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang saya hormati:

- Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
- Ketua, sekretaris, dan anggota senat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
- Bapak Wakil Rektor I, II, dan III UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
- Bapak Ibu Dekan, Direktur Pascasarjana dan Wakil Dekan di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
- Kepala Lembaga, Sekretaris Lembaga, dan Kepala Pusat dan Layanan di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
- Ketua, sekretaris, dan anggota senat Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
- Ketua dan Sekretaris Program Studi di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
- Pengurus dan Anggota Asosiasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Asosiasi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, dan Asosiasi Pengelola Jurnal PAUD Indonesia;
- Bapak Ibu Dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
- Para tamu undangan, sahabat, teman sejawat, mahasiswa, dan segenap anggota keluarga yang berbahagia.

Pertama-tama dan utama, perkenankanlah dengan segala kerendahan hati yang mendalam saya memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Swt. atas rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, saya dapat berdiri di tempat yang terhormat ini, di hadapan Sidang Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di hadapan hadirin yang mulia, dan merupakan tradisi akademik terhormat ini. Shalawat dan salam semoga tersanjungkan kepada Nabi Muhammad Saw., beserta seluruh keluarga dan sahabatnya, yang telah menjadi teladan terbaik kita semua. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan perlindungan kepada kita semua, amin.

Hari ini, merupakan momentum yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya sebagai *anak nggunung kidul*, ketika pertama kali memasuki gerbang kampus tercinta ini menjadi mahasiswa pada pertengahan 1999 dan selanjutnya menjadi dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada awal 2008, untuk kemudian dikukuhkan di kampus tercinta ini sebagai Guru Besar dalam Bidang Ilmu Teknologi Pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 74167/MPK.A/KP.07.01/2022. Selain itu, momentum ini juga menjadi hadiah ulang tahun terindah saya yang ke-43, tepat pada 31 Januari 2023 kemarin. Selanjutnya, pada kesempatan yang berbahagia ini, perkenankan saya menyampaikan pidato ilmiah dalam rangka Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Teknologi Pendidikan yang saya beri judul "BAGAIMANA ORANG TUA MEMBELAJARKAN ANAK-ANAK DI RUMAH DENGAN TEKNOLOGI DIGITAL? Pengetahuan, Keterampilan, dan Model Pengasuhan". Saya berharap pidato ilmiah ini dapat berkontribusi sekaligus memberikan wawasan baru, khususnya di bidang Teknologi Pendidikan dalam konteks Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang hingga saat ini terus saya tekuni.

Hadirin Sidang Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saya muliakan

Abad 21 yang dimulai tahun 2001 sampai 2100, ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan automasi, dimana banyak pekerjaan yang bersifat rutin dan berulang-ulang telah digantikan oleh mesin. Perkembangan teknologi, terutama karena munculnya ponsel cerdas (*smartphone*) juga memungkinkan individu memiliki akses informasi yang luas dan koneksi yang terus menerus melalui SMS, internet, dan media sosial (Lippold et al., 2022). Perkembangan tersebut menyebabkan perubahan-perubahan yang fundamental dalam tatanan kehidupan manusia, tidak terkecuali bidang pendidikan dan pengasuhan.

Penggunaan teknologi di kalangan keluarga di abad ke-21 tidak lagi hanya mencakup televisi keluarga, komputer, dan telepon rumah. Bagi banyak keluarga, sekarang ada banyak perangkat keluarga, orang tua, dan anak di rumah (Pew Research Center, 2017), seperti TV, *smartphone*, tablet, speaker, dan laptop (Badan Pusat Statistik, 2021a). Dengan kata lain, sebagian besar teknologi kita sekarang adalah seluler, dan banyak orang mengungkapkan bahwa mereka menggunakan perangkat seluler mereka hampir sepanjang hari (Badan Pusat Statistik, 2021a).

Indonesia memiliki tingkat konektivitas digital dan penggunaan media digital oleh anak-anak yang cukup tinggi. Menurut Indeks Konektivitas Global (Huawei, 2020), Indonesia termasuk negara teratas dalam klaster 'pemula' yang memiliki peningkatan dalam jangkauan dan keterjangkauan koneksi internet. Lebih dari itu, menurut laporan (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2022), telah terjadi peningkatan persentase penetrasi internet di Indonesia, dari 73,20% pada 2019-2020 menjadi 77,02% pada 2021/2022 atau 210.026.769 jiwa dari total populasi 272.682.600 jiwa penduduk Indonesia Tahun 2021. Berdasarkan usia, diketahui bahwa anak-anak berusia 5-12 tahun memiliki penetrasi internet sebesar 62,43%.

Mengenai penggunaan media digital oleh anak-anak, (Badan Pusat Statistik, 2021b) melaporkan bahwa sebanyak 98,70% anak usia 5 tahun ke atas mengakses internet dengan menggunakan ponsel pintar. Sisanya menggunakan laptop 11,87%, komputer desktop 2,29%, dan lainnya 0,18%. Selain itu, sebanyak 88,99% anak usia 5 tahun ke atas di Indonesia sudah mengakses internet untuk media sosial. Sisanya, mengakses internet untuk mendapat informasi atau berita 66,13%, hiburan 63,08%, mengerjakan tugas sekolah 33,04%, pembelian barang/jasa 16,25%, informasi barang/jasa 13,13%, mengirim atau menerima email 13%, mengakses fasilitas finansial 7,78%, penjualan barang/jasa 5,33%, dan lainnya 4,74%.

Kebiasaan membaca dan belajar masyarakat telah berubah seiring dengan kemajuan teknologi (Chan et al., 2022; Sung and Chiu, 2021). Masyarakat menggunakan sumber daya elektronik, seperti aplikasi dan situs web, untuk belajar, bersantai, bekerja, bahkan mengajar dan mengasuh anak. Terlepas dari jenis kelamin responden, lebih dari 65% lebih suka menggunakan format bacaan elektronik. Hasil penelitian (Courage, Mary L and Troseth, 2016) menunjukkan bahwa responden menghabiskan waktu sekitar 15 menit hingga 1,5 jam untuk setiap sumber daya elektronik setiap hari. Bahkan anak kecil menonton 1-2 jam video atau televisi setiap hari dan menerima sekitar 5,5 jam suara latar belakang televisi. Hasil temuan lainnya juga menunjukkan bahwa wanita secara signifikan menghabiskan lebih banyak waktu untuk video dan *e-book* daripada laki-laki setiap harinya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian lain yang dilaporkan oleh (Smeda et al., 2017), bahwa perempuan lebih siap menerima *e-book*. Mereka umumnya menggunakan sumber daya elektronik untuk membantu membaca dan belajar, yang telah mengakar dalam kebiasaan mereka sehari-hari.

Ini mencerminkan bahwa penggunaan sumber daya elektronik untuk mengajar dan belajar menjadi arus utama (Sung and Chiu, 2021; Wang et al., 2016), sekaligus menegaskan bahwa teknologi

telah mengubah kehidupan manusia. Mantan Presiden AS Obama menyatakan bahwa orang tua dapat menggunakan keterampilan dan alat teknis untuk membantu pendidikan anak mereka secara efektif (The Children's Partnership, 2010). Banyak penelitian dan contoh menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi oleh orang tua untuk melibatkan anak belajar dapat meningkatkan hasil akademik, tingkat kehadiran dan kelulusan anak (The Children's Partnership, 2010). Kata-kata dan literasi anak-anak juga dapat ditingkatkan melalui sumber daya elektronik, seperti *e-book* (Courage and Troseth, 2016).

Kemajuan teknologi sebagai dampak dari revolusi industri 4.0 pada gilirannya menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimiliki anak. Ada konsensus luas di seluruh dunia bahwa anak-anak memerlukan keterampilan media digital untuk masa depan (European Commission, 2013; Fishman and Dede, 2016; OECD, 2015). Namun, hasil International Computer and Information Literacy Study (ICILS) tahun 2018 menunjukkan bahwa di sebagian besar negara, mayoritas anak-anak membutuhkan dukungan menggunakan media digital, seperti komputer untuk menyelesaikan tugas-tugas dasar pengumpulan informasi dan pengelolaan. Secara umum, hasil menunjukkan bahwa siswa tidak siap untuk belajar, bekerja, dan hidup di dunia digital (Fraillon et al., 2019). Hasil studi (Garay and Quintana, 2019) menemukan bahwa di era digital 4.0 siswa harus memiliki keterampilan abad ke-21 sebagai serangkaian keterampilan yang penting untuk berinteraksi dengan tugas dan pekerjaan lain terutama berkaitan dengan teknologi.

Media digital dapat membantu anak-anak terhubung dengan teman dan keluarga serta memperoleh ide dan pengetahuan baru (Anderson and Jiang, 2018). Namun, anak-anak juga menghadapi banyak risiko dan tantangan saat menggunakan media digital, seperti tekanan untuk terlihat populer di media sosial, paparan konten yang tidak pantas, *cyberbullying*, dan pelanggaran privasi (Chassiakos et al., 2016; Tan and Yasin, 2020)

Penggunaan perangkat seluler dan teknologi yang terkait dapat memiliki implikasi penting bagi pengasuhan anak. Pengasuhan yang telah dimulai sejak masa Yunani kuno, yaitu ketika anak-anak dianggap sebagai bagian yang penting dan integral dari keluarga dan dampak-dampak faktor lingkungan (*nurture*) terhadap anak mulai mendapatkan perhatian. Pada masa itu telah muncul kesadaran tentang adanya tahapan pertumbuhan anak dan pemikiran tentang metode pengasuhan anak yang tepat untuk masing-masing tahapan (French, 2002). Terdapat perbedaan pengasuhan di kota-kota kuno pada saat itu, yang lebih didasarkan pada hubungan antara orang tua dan anak. Yunani dan Roma menempatkan seorang ayah sebagai figur yang paling memiliki kekuatan legal terhadap anak, selebihnya peran ayah dan ibu kurang lebih sama, yaitu bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan moral anak, serta pendidikan anak. Dalam keluarga Roma, hubungan antara ayah dan anak perempuan dapat menjadi suatu ikatan yang paling emosional. Berbeda dengan pengasuhan ayah di Spartan, kota kuno lainnya, ayah hampir sepenuhnya meninggalkan keluarga dan anak-anak karena hampir seluruh waktunya digunakan untuk menjalankan tugas sebagai tentara (French, 2002). Sementara itu, dalam sejarah Islam, komunitas Muslim telah mengungkapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum untuk melindungi dan mengasuh anak-anak berdasarkan interpretasi abad pertengahan terhadap sumber-sumber Islam yang otoritatif, terutama al-Qur'an dan hadis, *furu'* (kompilasi hukum positif), dan fatwa. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum tersebut mencakup metode pengasuhan anak, perawatan medis-higienis, dan pendidikan. Selain itu, mereka juga memberlakukan undang-undang untuk melindungi kehidupan anak-anak, memastikan perawatan dan kesejahteraan mereka yang layak, dan mengamankan hak-hak mereka (Esack, 2012; Giladi, 2014; UNICEF and others, 2005).

Islam juga mendorong para orang tua untuk secara terbuka mengungkapkan secara verbal dan fisik, perasaan cinta dan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Al-Ghazali, cendekiawan

Muslim abad ke-11 yang terkenal, mengatakan: "Kemudian Tuhan membuat orang tua berbelas kasih dan menjaga anak mereka [secara harfiah, mengatur urusan anak mereka] pada saat dia tidak dapat menjaga diri mereka sendiri." Islam melindungi anak-anak dengan menggariskan berbagai kewajiban orang tua untuk menyediakan makanan dan pakaian bagi anak-anaknya. Sumber-sumber Islam juga membahas tugas orang tua untuk memberikan perawatan dan pengawasan medis yang tepat bagi anak-anak. Tugas utama orang tua lainnya kepada anak-anak adalah menyediakan pendidikan bagi mereka. Beberapa tahun yang dihabiskan sang anak di *kuttab* (lembaga pendidikan tingkat dasar yang mengalami masa keemasan pada awal penyebaran agama Islam) dikhususkan terutama untuk mencapai tujuan melindungi sang anak di dunia dan mempersiapkan mereka untuk dunia yang akan datang (Giladi, 2014).

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pembicaraan mengenai peran orang tua terhadap anak menjadi bagian penting dalam teori-teori psikologi. Teori behavioristik memposisikan pengasuhan sebagai sebuah strategi orang tua dalam membentuk atau menghasilkan perilaku tertentu pada anak. Selanjutnya, teori psikoanalisa menempatkan pengasuhan sebagai konstelasi sikap orang tua pada anak yang menimbulkan suatu pengalaman emosional bagi anak (Darling and Steinberg, 2018). Kedua teori tersebut kemudian diikuti oleh teori-teori lain yang sealiran, seperti teori penerimaan-penolakan (Rohner, 2005) dan teori attachment (Salter Ainsworth and Bowlby, 1991). Dua teori ini memiliki paradigma yang sama dengan teori psikoanalisis, yaitu paradigma organismik, yang melihat individu sebagai organisme yang memiliki pengalaman emosional dari interaksi dengan lingkungannya. Ringkasnya, pengasuhan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan orang tua untuk menjalankan perannya sebagai orang tua. Peran orang tua adalah memberikan perawatan, memberikan dukungan emosional, serta melakukan sosialisasi mengenai keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai

yang perlu dimiliki anak agar dapat berfungsi sebagai anggota kelompok sosial (Grusec and Goodnow, 1994; Segrin and Flora, 2018).

Pada sisi lain, WHO melaporkan bahwa ada hampir 250 juta balita di negara berpenghasilan menengah ke bawah yang berisiko kehilangan perkembangan yang optimal akibat kemiskinan, stunting, serta kurangnya pengasuhan (World Health Organization, 2018). Hasil penelitian (KPAI, 2020) menyimpulkan bahwa Orang tua membutuhkan pengetahuan tentang pengasuhan. Hanya 33,8% orang tua yang mendapatkan informasi tentang pengasuhan. Media sosial menjadi sumber belajar utama orang tua, dilanjutkan dengan televisi, dan media online. Hal tersebut berdampak pada ketidakmampuan orang tua dalam mengasuh dan melindungi anak. Ketidakmampuan ini berakibat negatif terhadap tumbuh kembang anak, seperti adanya kekerasan fisik, mental, seksual, dan penelantaran. Selanjutnya akan menghambat tumbuh kembang anak secara fisik. Anak-anak yang tidak memperoleh perawatan pengasuhan di usia dini juga cenderung menemukan kesulitan di sekolah.

Kaitannya dengan literasi digital, orang tua dapat berkomunikasi dengan hangat selama anak menggunakan gawai. Orang tua lebih dekat dengan anak untuk mengarahkan adopsi perangkat sehingga pola asuh yang otoritatif mampu meminimalisir dampak negatif pada anak (Fikkers et al., 2017; Özgür, 2016). Banyak orang tua telah menyatakan bahwa mereka menggunakan perangkat seluler selama mengasuh anak dan waktu yang mereka habiskan bersama anak mereka (McDaniel and Coyne, 2016; McDaniel and Radesky, 2018a, 2018b; Wong et al., 2020), dan perangkat ini dapat digunakan oleh orang tua untuk berbagai keperluan sepanjang hari, seperti untuk mencari informasi tentang pengasuhan, terhubung dengan orang lain atau mencari dukungan, menghilangkan stres atau kebosanan, dan lain-lain (Radesky et al., 2016; Torres et al., 2021; Wolfers, 2021). Hasil penelitian juga mencatat bahwa terdapat peran gaya pengasuhan dalam mendorong literasi digital dan perilaku

anak (Purnama et al., 2022). Oleh karena itu, penggunaan perangkat berpotensi memengaruhi kesejahteraan orang tua, keadaan emosi mereka, dan kualitas pengasuhan baik secara positif maupun negatif (Abels et al., 2018; Davidovitch et al., 2018; Kellershohn et al., 2018; Torres et al., 2021).

Selain itu, meskipun orang tua sering kali mengalami gangguan selama mengasuh anak, misalnya karena sambil nonton TV, mengangkat telepon rumah, membaca koran, atau membersihkan rumah, akan tetapi penetrasi teknologi saat ini sangatlah unik. Keunikan tersebut karena hal ini adalah pertama kalinya dalam sejarah umat manusia di mana kita memiliki perangkat yang terhubung ke hampir semua bagian kehidupan. Perangkat digital menjadi identitas kita, dan yang selalu bepergian bersama kita (sering kali di saku atau tangan kita) ke mana pun kita pergi, dari ruang pribadi ke ruang publik dan dari waktu individu ke waktu keluarga. Banyak orang tua di Amerika mengungkapkan keterikatan yang meningkat pada perangkat digital mereka, dan beberapa mengatakan bahwa mereka tidak dapat hidup tanpa ponsel mereka (Smith, 2015). Sebagian orang tua juga mengungkapkan kecemasan mereka jika harus berpisah atau menyimpan perangkat mereka (Cheever et al., 2014; Clayton et al., 2015). Beberapa orang tua juga menyatakan bahwa mereka menghabiskan terlalu banyak waktu di ponsel pintar mereka (Botosova, 2019; Jiang, 2018). Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perhatian kita terkadang lebih terserap oleh perangkat seluler kita dibandingkan dengan jenis gangguan lainnya (Abels et al., 2018; Hiniker et al., 2015; Nathanson and Beyens, 2017). Bagaimana dengan orang tua di Indonesia?

"Daya pikat" perangkat digital tersebut di atas mungkin disebabkan oleh keterjangkauan yang ditawarkan oleh masing-masing perangkat, yang kadang-kadang dapat terhubung dan memenuhi kebutuhan manusia, seperti kebutuhan akan koneksi atau takut ketinggalan informasi (Modecki et al., 2022; Przybylski et al., 2013; Sbarra et al., 2019). Kemungkinan lain, bisa juga karena fitur

desain persuasif yang dimasukkan ke dalam perangkat seluler serta aplikasinya (Evans, D. C., 2017; Eyal, 2014; Sands, 2018). Terkadang, perangkat dan aplikasi seluler ini telah dirancang dengan maksud untuk menarik perhatian kita. Selain itu, kecenderungan kita seperti kecanduan, atau setidaknya kebiasaan yang kuat dan penggunaan yang bermasalah, terkadang dapat terbentuk dengan ponsel cerdas dan penggunaan Internet (Andrade et al., 2020; García-Santillán et al., 2021; Kim Dong-il et al., 2015; Kwon et al., 2013; Panova and Carbonell, 2018; vanden Abeele and Mohr, 2021). Kecanduan tidak boleh terjadi agar dampak pengasuhan dapat dirasakan, karena bunyi *bip*, dengungan, dan pemberitahuan (notifikasi) sehari-hari dari ponsel cerdas—yang sering muncul sepanjang hari—dapat dengan mudah dan tidak sengaja menarik perhatian orang tua dan mengganggu pengasuhan dalam skala kecil sepanjang hari (Engur, 2017a, 2017b; García-Santillán et al., 2021; McDaniel, 2019; McDaniel et al., 2018; McDaniel and Coyne, 2016), terutama jika orang tua tidak memperhatikan penggunaannya.

Memang, penggunaan teknologi oleh orang tua merupakan penentu penting dari pengasuhan yang penuh perhatian dengan implikasi untuk kelima elemen, termasuk kemampuan orang tua untuk mendengarkan dengan perhatian penuh; mengatur diri sendiri emosi dan perilaku mereka; dan menunjukkan kesadaran emosional, penerimaan tanpa menghakimi, dan kasih sayang terhadap diri sendiri dan anak. Namun, meskipun tidak ada penelitian sebelumnya yang secara khusus meneliti teknologi sebagai prediktor pola asuh yang penuh perhatian, penelitian tentang teknologi dan pola asuh menyoroti beberapa asosiasi potensial. Misalnya, penelitian tentang mediasi orang tua menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pengawasan media dapat mengurangi pengaruh negatif media (Clark, 2011), memberikan rasa aman (Geržičáková et al., 2023) pada anak-anak.

Memahami sifat masa kanak-kanak saat ini membutuhkan pemahaman tentang pola asuh di abad ke-21. Orang tua dan pengasuh pada dasarnya membentuk kehidupan dan pengalaman

sehari-hari anak-anak, yang berdampak besar pada perkembangan kognitif, akademik, dan sosial-emosional mereka (Bornstein et al., 2010; Skinner et al., 2005). Mereka juga memiliki dampak besar pada kesehatan dan kesejahteraan anak-anak.

Lingkungan keluarga dimana anak-anak dibesarkan dapat memiliki dampak jangka panjang pada berbagai hasil perkembangan, termasuk perkembangan otak (Beaver and Belsky, 2012), regulasi emosi (Cecil et al., 2012), dan empati (Eisenberg et al., 1991), serta kesehatan mental dan fisik (Moffitt et al., 2011) . Ciri-ciri khusus lingkungan pengasuhan meliputi: (a) meminimalkan lingkungan yang beracun secara biologis dan psikologis; (b) mempromosikan dan memperkuat perilaku prososial, seperti keterampilan mengatur diri sendiri; (c) mengurangi peluang untuk perilaku bermasalah; (d) mendorong fleksibilitas psikologis individu (Biglan et al., 2012). Lingkungan keluarga dan sekolah adalah prioritas tertinggi saat membangun lingkungan pengasuhan, karena dampaknya yang berpengaruh pada perkembangan anak dan remaja, dan bahwa masalah biasanya mulai terlihat selama masa kanak-kanak atau remaja (Biglan et al., 2012; O'Connell et al., 2009).

Hadirin Sidang Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saya muliakan

Menurut teori ekologi Urie Bronfenbrenner (lihat gambar 1), konteks lingkungan, seperti konteks teknologi, memainkan peran kunci terhadap kemampuan orang tua untuk menjadi orang tua yang penuh perhatian (Bronfenbrenner, Urie; Morris, 1998; Morrison, G. et al., 2009; Morrison, G. S., 2018). Namun, penelitian sebelumnya hanya memberikan sedikit perhatian pada prediktor individu dan kontekstual kepada pengasuhan yang penuh perhatian secara khusus. Beberapa studi yang meneliti prediktor pengasuhan yang penuh perhatian terbatas dan fokus pada keadaan emosional orang tua, seperti kecemasan, depresi, perenungan kritis terhadap

diri sendiri (Henrichs et al., 2021; Moreira et al., 2018), kognisi atau kompetensi orang tua (Lippold et al., 2021), dan kesadaran disposisional (Gouveia et al., 2016; Moreira et al., 2018).
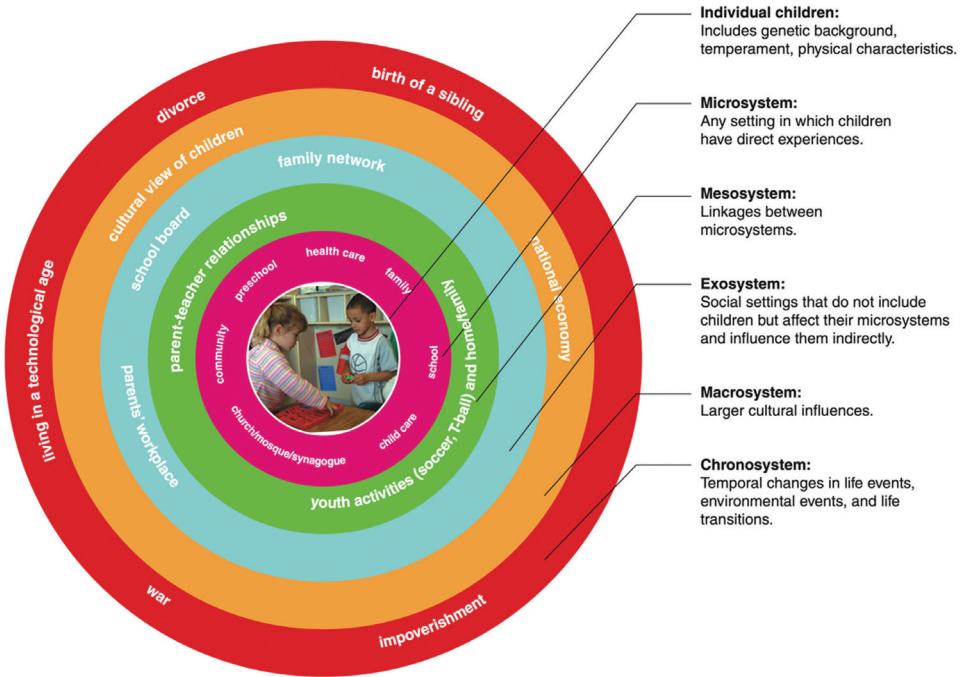
Gambar 1. Pengaruh ekologi terhadap perkembangan anak (Morrison, G. S., 2018)

Selanjutnya adalah kerangka teori (Belsky, 1984) justru yang telah menunjukkan bahwa faktor kontekstual, seperti teknologi, dapat memengaruhi psikologi (internal), tekanan dan dukungan lingkungan (eksternal) orang tua. Teknologi dapat memengaruhi sumber daya psikologis internal orang tua, seperti: perhatian, kesadaran, dan kesejahteraan psikologis mereka. Selain itu, penggunaan teknologi dapat memengaruhi sumber daya eksternal orang tua dengan memfasilitasi koneksi dengan orang lain melalui media sosial atau situs internet lainnya. Teknologi dapat meningkatkan atau menghabiskan sumber daya orang tua. Dengan demikian, di satu sisi, penggunaan teknologi melalui perangkat seluler dapat membantu orang tua meningkatkan sumber daya internal dan eksternal mereka, dengan membantu mereka

mengatur emosi, mendapatkan dukungan, dan mendapatkan informasi yang dapat membantu mereka mengembangkan penerimaan dan kasih sayang untuk diri sendiri dan anak (Belsky, 1984; Radesky et al., 2016; Torres et al., 2021; Wolfers, 2021). Di sisi lain, penggunaan teknologi melalui perangkat seluler dapat menghabiskan sumber daya orang tua dengan menciptakan gangguan, membatasi perhatian, dan dapat menimbulkan stres karena meningkatnya tingkat perbandingan sosial, sehingga lebih sulit untuk mempertahankan sikap tidak menghakimi dan kasih sayang (Coyne et al., 2017; McDaniel, 2019, 2021). Dengan demikian, penggunaan teknologi memiliki potensi untuk membantu dan menghambat pola asuh yang penuh perhatian, dengan implikasi positif dan negatif bagi orang tua dan anak-anak mereka.

Selanjutnya, teknologi pada umumnya, dan penggunaan perangkat seluler pada khususnya, dapat memainkan peran kunci, apakah orang tua mampu menjadi orang tua yang penuh perhatian atau tidak. (Lippold et al., 2022) menguraikan bagaimana teknologi telah berubah, khususnya perangkat seluler, dan bagaimana teknologi dapat memprediksi lima elemen pengasuhan yang penuh perhatian (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Keterkaitan Negatif dan Positif antara Penggunaan Teknologi dan Pengasuhan yang penuh Perhatian.

Elemen Pengasuhan yang Penuh Perhatian (Mindful)	Implikasi Negatif dari Penggunaan Teknologi melalui Perangkat Seluler	Implikasi Positif dari Penggunaan Teknologi melalui Perangkat Seluler
1. Mendengar-kan dengan penuh perha-tian	– Penggunaan perangkat dapat membuat gangguan dari mengasuh anak – Multitasking / membagi perhatian – Pola asuh yang kurang responsif	– Tidak dikenal

Elemen Pengasuhan yang Penuh Perhatian (Mindful)	Implikasi Negatif dari Penggunaan Teknologi melalui Perangkat Seluler	Implikasi Positif dari Penggunaan Teknologi melalui Perangkat Seluler
	– Pikiran berulang tentang/menarik ke arah penggunaan perangkat selama bersama anak	
2. Kesadaran emosional terhadap diri sendiri	– Kesulitan memperhatikan dan menanggapi emosi anak ketika terganggu oleh penggunaan gawai	– Intervensi seluler dapat membantu meningkatkan kesadaran diri dan emosi anak
3. Pengaturan diri dalam hubungan orang tua-anak	– Penggunaan telepon terkadang terikat pengasuhan yang reaktif dan keras – Penggunaan perangkat pasif/bermasalah terkait dengan lebih banyak depresi orang tua, kepuasan yang lebih rendah, dan perasaan kompetensi yang lebih rendah— yang dapat membuatnya lebih sulit untuk mengatur diri sendiri	– Penggunaan ponsel dapat membantu orang tua mengatur emosi dan menenangkan diri – Penggunaan perangkat dapat membantu orang tua berhenti bereaksi berlebihan selama momen mengasuh anak yang penuh tekanan – Dukungan sosial melalui perangkat dapat membantu regulasi
4. Penerimaan diri dan anak tanpa menghakimi	– Penggunaan media sosial melalui perangkat dapat menyebabkan perbandingan sosial dan harapan yang tidak realistis dari diri dan anak	– Lebih banyak pengetahuan tentang perjuangan yang dihadapi orang tua dan anak dapat membuat orang tua lebih menerima dan mengurangi penilaian diri dan anak

Elemen Pengasuhan yang Penuh Perhatian (Mindful)	Implikasi Negatif dari Penggunaan Teknologi melalui Perangkat Seluler	Implikasi Positif dari Penggunaan Teknologi melalui Perangkat Seluler
	– Mungkin lebih sulit bagi orang tua untuk menerima anak mereka tanpa menghakimi	
5. Kasih sayang untuk diri sendiri dan anak	– Perbandingan sosial ke atas di media sosial dapat menyebabkan kurangnya kasih sayang untuk diri sendiri dan anak	– Terhubung dengan orang lain melalui perangkat dapat membantu orang tua memahami semua orang tua dan anak- anak mungkin menghadapi kesulitan – Media sosial dapat membantu mengembangkan empati

Di sisi lain, keluhan juga datang dari orangtua, yaitu kesulitan mendampingi anak belajar karena belum paham caranya, tidak biasa menggunakan teknologi digital untuk pembelajaran anak, tidak memahami maksud pesan yang disampaikan guru, dan lain-lain (Hasbi and Ganesha, 2020).

Hadirin Sidang Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saya muliakan

Salah satu rekomendasi dari The World Bank untuk menyiapkan sejak dini agar anak-anak memiliki kesiapan belajar adalah dengan memperluas dan membuat lebih relevan dan melengkapi berbagai program pendidikan bagi orang tua dan pengasuh. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa mereka dapat menerima informasi dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mempromosikan

perkembangan yang sehat dan pendidikan dini anak-anak mereka (The World Bank, 2020a).

Hal itu selaras dengan hasil evaluasi The Word Bank yang menemukan korelasi positif antara tingkat pengetahuan dan kemampuan pengasuhan yang lebih tinggi dan hasil yang lebih baik untuk anak-anak, di luar pendapatan dan pendidikan orang tua. Orang tua dengan tingkat kehangatan dan konsistensi yang lebih tinggi, dan tingkat permusuhan yang lebih rendah, umumnya memiliki anak dengan lebih sedikit masalah perilaku, kesehatan yang lebih baik, peningkatan kematangan emosi, keterampilan komunikasi yang lebih tinggi, dan perkembangan kognitif yang kuat (Hasan, 2013).

Terdapat empat komponen yang menunjukkan pengaruh kuat dalam keterampilan pengasuhan orang tua dan perilaku yang lebih baik bagi anak-anak (Tomlinson and Andina, 2015), yaitu:

1. Keterampilan komunikasi emosional—berfokus pada peningkatan keterampilan dan perilaku mengasuh orang tua;
2. Keterampilan interaksi orang tua-anak yang positif—berfokus pada interaksi positif memberikan hasil yang lebih baik bagi orang tua dan anak;
3. Mengajari orang tua cara menggunakan waktu menyendiri dengan benar sebagai strategi disiplin akan bermanfaat bagi anak;
4. Mengajarkan orang tua untuk konsisten dalam menanggapi anaknya dikaitkan dengan perilaku anak yang lebih baik.

Pengasuhan yang memperhatikan empat komponen tersebut menghasilkan kesehatan dan kekuatan hubungan orang tua-anak—berdasarkan interaksi yang hangat dan penuh perhatian, komunikasi yang baik, dan disiplin yang positif dan konsisten—yang merupakan inti dari kesejahteraan keluarga. Menambahkan atau meningkatkan keempat elemen tersebut di atas akan berguna bagi program yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengasuh anak dan perilaku anak, meskipun komponen lain dapat secara efektif

mengatasi hasil lainnya, seperti kognisi dan keberhasilan anak di sekolah (Tomlinson and Andina, 2015).

Selanjutnya, setiap orang yang mengasuh anak perlu memutuskan teknologi apa yang boleh digunakan oleh anak-anak, jenis kegiatan yang mereka lakukan, aplikasi yang mereka gunakan, serta berapa banyak waktu yang harus mereka habiskan di depan layar. (Romero, 2014) mengusulkan sebuah Kerangka Digital Literasi Orang Tua yang bertujuan menyusun keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi oleh anak-anak (lihat gambar 2). Sepuluh keterampilan yang tercakup disusun dalam empat subset keterampilan, sebagai berikut.

1. Keterampilan dasar pengasuhan digital, mencakup tiga keterampilan, yaitu:
    a. Manajemen privasi. Manajemen privasi di Internet dan jejaring sosial diambil sebagai keterampilan dasar pertama karena faktor risiko dan kebiasaan sebagian orang tua mempublikasikan data pribadi anak-anak mereka di jejaring sosial (Barnes, S., 2006). Privasi adalah hak asasi manusia yang juga harus dimiliki anak-anak dan mereka harus mendapat manfaat dari privasi online orang tua mereka (Shmueli and Blecher, 2011). Namun, kebanyakan orang tua tidak menyadari bahwa mereka melanggar hak privasi anak mereka dengan mengunggah foto dan menerbitkan data kesehatan (Romero, 2014).
    b. Manajemen konten. Orang tua memiliki kesempatan dan tanggung jawab untuk memilih kegiatan anaknya. Oleh karena itu orang tua memiliki kewajiban untuk mengelola konten, seperti memutuskan apa yang harus atau tidak boleh dilihat oleh anak-anak mereka, termasuk hal-hal yang ditonton kakak, teman, orang tua, dan orang dewasa di rumah (de Freitas and Oliver, 2006).

c. Manajemen teknologi. Semua inovasi teknologi mengandung risiko fisik dan intelektual yang mungkin ditimbulkannya pada anak-anak dan orang dewasa, seperti kecanduan game online (Lewczuk et al., 2021; Monacis et al., 2017; Ng and Wiemer-Hastings, 2005; Tang, C. S. K. et al., 2017; Young, 1998). Orang tua harus mempertimbangkan pola perilaku dan kondisi psikologis anak-anak mereka, seperti depresi, kecemasan sosial, dan introversi—yang mana dapat menyebabkan anak 'berlebihan' pada teknologi. Dalam kasus seperti itu, orang tua harus membantu anak-anak mereka mengatasi akar masalahnya daripada hanya mengatasi gejalanya (Romero, 2014).

2. Keterampilan komunikasi;
   a. Pemodelan komunikasi dan interaksi. Pemodelan merupakan perubahan pada orang yang dihasilkan dari mengamati tindakan orang lain (Eggen and Kauchak, 2001). Orang tua harus merenungkan penggunaan perangkat digital mereka sendiri sebelum menetapkan hukum untuk anak-anak mereka. Strategi yang ampuh untuk meningkatkan keterampilan digital anak-anak mereka untuk komunikasi dan interaksi sosial adalah dengan memberi contoh dan menjelaskan risiko berjejaring sosial (Romero, 2014).
   b. Regulasi sosial dan emosional. Orang tua harus membantu anak-anak menguasai emosi dan mendukung perkembangan sosial mereka baik dengan maupun tanpa teknologi. Teknologi informasi komunikasi (TIK) dapat menjadi sumber tekanan emosional bagi anak-anak, seperti mengalami 'fear of missing out' (FOMO) dan terlalu bergantung pada pembaruan dari komunikasi dengan teman sebayanya. Akibatnya, beberapa remaja menjadi kecanduan jejaring sosial. Orang tua juga harus membantu anak-anak mereka mengelola hoax, komentar kasar atau tidak senonoh dan mencegah intimidasi dunia maya (Celik, 2019; Chang et al., 2016; Middaugh et al., 2017; Ybarra and Mitchell, 2008).

3. Kreativitas;

    a. Kreativitas. TIK dapat menjadi alat yang ampuh untuk menciptakan pengetahuan secara kolaboratif dan kreatif. Namun, sebagian besar pengguna internet bersifat pasif dan hanya membaca informasi yang dibuat oleh orang lain dan hanya terhubung ke jejaring sosial (Dai and Chiu, 2021; Khan, 2017; Rauschnabel et al., 2019). Beberapa pengguna Internet adalah pembuat konten. Orang tua harus menyadari potensi TIK untuk membantu anak-anak menggunakan teknologi untuk bekerja dengan orang lain dengan cara yang kreatif (Celik, 2019; Hobbs, 2022).

    b. Penyelesaian masalah. Orang tua harus membantu anak-anak mereka mencari solusi dan menghasilkan strategi pemecahan masalah saat menggunakan teknologi. Strategi pencarian informasi untuk menemukan solusi dapat dimodelkan dalam konteks sehari-hari yang berbeda, seperti mencari saran video tentang resep atau memperbaiki robot rumah tangga (Romero, 2014).

    c. Perhatian dan pengaturan diri. Orang tua harus membantu anak-anak memantau, mengevaluasi, dan mengubah perilaku, perhatian, dan waktu kerja mereka saat menggunakan teknologi. Sebagian penggunaan TIK cenderung memecah-mecah perhatian dan mengabaikan hal-hal ketika membaca teks. Selain itu, sedikit sekali kebutuhan akan imajinasi dalam mencari informasi di Internet—sesuatu yang dapat mematikan kreativitas anak-anak (Makri and Warwick, 2010; Mutta et al., 2014; Tang, C. et al., 2020).

4. Keterampilan belajar sepanjang hayat.

    a. Pencarian informasi berorientasi komunitas. Orang tua harus dapat mencari dan memperoleh informasi yang relevan di web dan komunitas orang tua untuk membuat keputusan dalam membesarkan anak. Pengasuhan komunitas didukung oleh penggunaan jejaring sosial, di mana orang tua

berbagi kekhawatiran mereka dan mendiskusikan berbagai aspek dalam praktik pengasuhan mereka. Pertumbuhan komunitas orang tua pada umumnya dan situs parenting pada khususnya telah membantu membahas kesulitan yang dialami oleh keluarga. Sekarang, orang tua dapat membuat avatar untuk membicarakan masalah pengasuhan anak mereka dengan orang lain dengan tetap menjaga privasi. Membesarkan anak zaman sekarang membutuhkan ilmu yang hanya bisa didapatkan dengan berjejaring dengan orang lain. Pencarian informasi adalah strategi utama bagi orang tua ketika mendefinisikan privasi, konten, dan manajemen teknologi (Laluvein, 2010; Willis, 2016).

b. Menggunakan teknologi sebagai alat (meta) kognitif. Orang tua dapat memodelkan penggunaan teknologi sebagai alat (meta) kognitif. Dari perspektif konstruktivis, (Jonassen, 2003) menganggap pembelajaran lebih baik diartikulasikan dengan mengarahkan pembelajar untuk membangun atau mengkonstruksi pengetahuan. Menggunakan teknologi pendidikan untuk mendukung proses kognitif dan meta-kognitif dapat membantu pembelajar: (1) membangun pengetahuan; (2) terlibat dalam situasi 'berpikir maju' (Bransford et al., 2000, 2004); (3) menjadi sadar bagaimana mereka membangun pengetahuan, mendukung proses meta-kognitif dari konstruksi pengetahuan melalui observasi dan pengaturan diri.
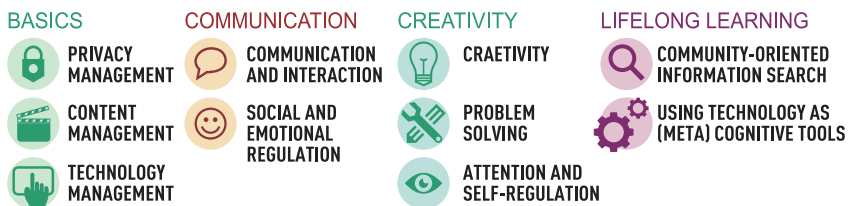
Gambar 2. Kerangka Digital Literasi Orang Tua (Romero, 2014)

Banyak orang dewasa memainkan peranan penting dalam merawat, mendorong, melindungi, dan mengajar anak-anak kecil. Sebagai contoh, pengasuh anak dan guru dapat menjadi pengasuh dan panutan awal yang penting bagi anak-anak. Kemudian pemimpin agama dan pelatih sering kali memiliki dampak yang bertahan lama bagi anak-anak. Selanjutnya, kakek-nenek dan anggota keluarga besar lainnya sering memainkan peran utama dalam kehidupan anak-anak. Hanya saja pengaruh paling kuat pada rasa cinta, keamanan, bimbingan, dan kesuksesan anak-anak adalah orang tua.

Orang tua membantu membentuk nilai, norma, pengetahuan dan sikap yang memandu keyakinan individu tentang jenis praktik pengasuhan yang memungkinkan mereka mencapai tujuan pengasuhan, dan aspirasi mereka untuk anak mereka (Sanders and Turner, 2018; Tan and Yasin, 2020). (Brooks-Gunn and Markman, 2005a) menyebutkan tujuh pendekatan utama untuk menjelaskan dan mengevaluasi pola asuh yang terjadi di luar penyediaan makanan dan tempat tinggal.

1. Pengasuhan—cara untuk mengungkapkan cinta, kasih sayang, dan perhatian, bersikap hangat dan peka terhadap perubahan perilaku anak, dan memiliki tingkat keterpisahan, campur tangan, dan pandangan negatif yang rendah.
2. Disiplin—tanggapan terhadap perilaku anak yang dianggap pantas atau tidak pantas oleh orang tua berdasarkan jenis kelamin, usia, kepercayaan orang tua, pola asuh, dan budaya anak.
3. Mengajar—menyampaikan informasi atau keterampilan kepada anak-anak melalui kegiatan, diskusi, pertanyaan, pemodelan, dan kesempatan untuk praktik dan pengalaman.
4. Bahasa—komunikasi antara orang tua dan anak yang menyampaikan pengetahuan, emosi, nilai, dan budaya dan diukur dengan jumlah kata yang didengar, panjang kalimat, pertanyaan yang diajukan, penjabaran ucapan anak, peristiwa

yang didiskusikan, penceritaan, serta kehadiran dan gaya bicara kegiatan membaca.

5. Materi—jumlah dan penggunaan materi stimulasi kognitif dan linguistik yang diberikan orang tua kepada anak-anak di rumah, yang dapat tumpang tindih dengan bahasa dan kegiatan mengajar, dan sering dikaitkan dengan pendapatan keluarga.

6. Pemantauan—pengawasan dan pengawasan terhadap keselamatan dan kesejahteraan anak, seperti secara berkala memeriksa anak yang sedang bermain sendiri, mengamati apa yang dilihat anak selama *screen time*, dan mengetahui dengan siapa anak tersebut dan apa yang dilakukan anak saat tidak di rumah.

7. Manajemen—menjadwalkan acara, melaksanakan acara yang direncanakan, apakah itu pergi ke taman bermain atau mendapatkan suntikan imunisasi, dan mengawasi ritme rumah tangga, seperti rutinitas waktu tidur dan waktu makan, yang semuanya sering menghabiskan banyak waktu dan energi sebagai orang tua.

Apabila pendekatan-pendekatan pengasuhan tersebut diterapkan dengan baik akan memberikan dampak positif pada berbagai hasil anak dan keluarga, khususnya bagi keluarga yang paling membutuhkan, termasuk di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Eshel et al., 2006; Evans, J. L., 2006; Paul et al., 2018; Prime et al., 2021). Beberapa dampak positif dari pendekatan pengasuhan, antara lain:

1. Meningkatkan kepekaan orang tua terhadap anaknya, mengurangi sikap negatif terhadap anak, meningkatkan kemampuan emosional orang tua, ekspresif, tanggap dan peka dalam interaksi dan perilaku pengasuhan, membantu orang tua agar tidak terlalu mengganggu dan lebih mampu mendukung kemandirian anak (Brooks-Gunn et al., 2000; Cooper et al., 2002; Heinicke et al., 2001; Olds et al., 2004).

2. Mengurangi kekerasan dalam rumah tangga dan merubah teknik disiplin menggunakan kekerasan dengan pendekatan nonfisik yang efektif (Barlow et al., 2006; Bugental and Schwartz, 2009; Dew and Breakey, 2014; Duggan et al., 1999; Webster-Stratton and Reid, 2010). Para peneliti juga berpendapat bahwa intervensi pengasuhan berperan penting dalam mencegah penganiayaan anak di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Knerr et al., 2013).
3. Meningkatkan respon verbal orang tua terhadap anak, memberikan aktivitas yang lebih merangsang kepada anak, meningkatkan tingkat membaca orang tua kepada anak, memperkuat keterampilan bahasa dan literasi anak, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah anak, meningkatkan kesiapan sekolah, keterampilan kognitif dan prestasi akademik, dan kesenjangan prestasi yang sempit antara anak kelompok mayoritas dan minoritas (Black et al., 1994; Brooks-Gunn and Markman, 2005b; Gardner et al., 2003; Johnson et al., 1993, 2000; Landry et al., 2012).
4. Mengurangi masalah perilaku anak-anak dan meningkatkan perilaku dan kerja sama anak-anak (Gardner et al., 2003).
5. Meningkatkan kemampuan emosional, kebahagiaan, dan tingkat keterikatan anak dengan pengasuh (Chandler, 2021; Gardner et al., 2003; Heinicke et al., 1999; Treyvaud et al., 2020).

Uraian terkait dengan pendekatan dan model pengasuhan tersebut erat dengan disiplin ilmu teknologi pendidikan yang didefinisikan sebagai studi dan praktik etis dalam memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber daya teknologi yang sesuai (Januszewski and Molenda, 2013). Berdasarkan definisi tersebut, objek teknologi pendidikan adalah memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja (lihat gambar 3).
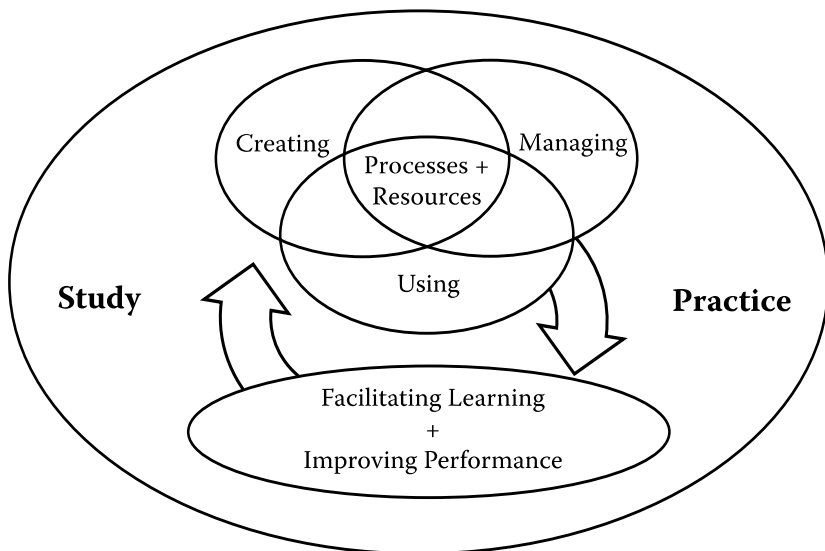
Gambar 3. Ringkasan visual elemen kunci teknologi pendidikan (Januszewski and Molenda, 2013)

Memfasilitasi pembelajaran menunjukkan bahwa membantu orang untuk belajar adalah tujuan utama dan penting dari teknologi pendidikan. Hal itu juga menekankan pemahaman bahwa pembelajaran dikendalikan dan dimiliki oleh anak didik. Guru dan perancang dapat dan memang mempengaruhi pembelajaran, akan tetapi pengaruh itu lebih bersifat fasilitatif daripada kausatif. Fasilitasi menunjukkan bahwa kita hadir sepenuhnya untuk anak didik, mempertimbangkan konteks dan lingkungan, dan membuat upaya-upaya untuk menghubungkan rancangan pembelajaran kita dengan aspek budaya dan sosial atau menciptakan lingkungan belajar. Keanekaragaman anak didik akan diperhatikan dan pembelajaran didukung dengan penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak, dan pada kenyataannya, ini menjadi tujuan integrasi teknologi ke dalam lingkungan belajar (Januszewski and Molenda, 2013). Perusahaan seperti Arsa Kids, Digikids, dan Educa Studio telah mengembangkan pengalaman pembelajaran berbasis game dan campuran, termasuk buku cerita interaktif dan aplikasi seluler pendidikan, untuk membantu meningkatkan efektivitas pendidik anak usia dini (The World Bank, 2020b).

Adapun teknologi pendidikan untuk 'meningkatkan kinerja' yang dimaksud bukan seperti yang dipahami dalam teori manajemen bisnis. Akan tetapi merupakan cara-cara di mana teknologi dapat meningkatkan intervensi pendidikan, seperti:

(1) Pengalaman belajar dibuat lebih berharga dengan berfokus pada tujuan yang bermanfaat, bukan hanya lulus ujian. Teknologi dapat membantu pembelajar tidak hanya untuk menguasai keterampilan tingkat tinggi, tetapi juga untuk menerapkan pengetahuan baru ke dalam situasi baru, terutama di luar kelas—disebut sebagai transfer pembelajaran.

(2) Melalui teknologi, pengalaman dapat mengarah pada tingkat pemahaman yang lebih dalam, melampaui memori hafalan. Kemudian mereka dibuat lebih berharga dengan dirancang sedemikian rupa sehingga membuat pengetahuan dan keterampilan baru dapat ditransfer. Artinya, pembelajaran baru dapat diterapkan pada situasi kehidupan nyata, tidak hanya tertinggal di dalam kelas. Melalui sarana ini, pembelajar menjadi pelaku, dengan pengetahuan yang lebih baik terhubung dengan kinerja di luar ruang kelas.

Hadirin Sidang Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saya muliakan

Pergeseran trend pendidikan pada abad 21 sebagaimana telah diuraikan, pada gilirannya juga berpengaruh pada pendidikan dan pengasuhan anak usia dini. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa usia lahir sampai dengan delapan tahun merupakan usia yang sangat penting (*golden age*) bagi pembentukan fondasi dari berbagai kemampuan dasar anak. Otak manusia berkembang lebih cepat pada saat di dalam kandungan hingga berusia 3 tahun. Sebanyak 80% otak bayi pun terbentuk di periode ini (World Health Organization, 2018). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) diperlukan dan menjadi penting, karena mendidik anak usia dini dapat berdampak positif secara holistik pada tumbuh kembang anak, baik dari kemampuan motorik, kognitif, maupun

kemampuan sosial emosional (Britto et al., 2011a, 2011b; UNICEF, 2020). Hal itu selaras dengan definisi yang dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pengelolaan PAUD menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas (PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan). Permendikbud No. 30 Tahun 2017 telah mengatur pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan (PAUD). Pasal 1 menyebutkan bahwa pelibatan Keluarga adalah proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, Pasal 2 memerinci tujuan dari pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan, antara lain:

1. meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara Satuan Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat terhadap Penyelenggaraan Pendidikan;
2. mendorong Penguatan Pendidikan Karakter Anak;
3. meningkatkan kepedulian Keluarga terhadap pendidikan Anak;
4. membangun sinergitas antara Satuan Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat; dan
5. mewujudkan lingkungan Satuan Pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Tujuan tersebut dapat tercapai apabila pelibatan keluarga diselenggarakan dengan memenuhi prinsip-prinsip: (1) persamaan hak; (2) semangat kebersamaan dengan berasaskan gotong-royong; (3) saling asah, asih, dan asuh; dan (4) mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi Anak (Pasal 3). Selanjutnya, Pasal 6-8 menyebutkan bentuk-bentuk pelibatan keluarga yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung untuk

mendukung Penyelenggaraan Pendidikan pada: (1) Satuan Pendidikan; (2) Keluarga; dan (3) Masyarakat (trisentra/tripusat pendidikan). Pertama, pelibatan keluarga pada satuan pendidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk:

1. menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan;
2. mengikuti kelas Orang Tua/Wali;
3. menjadi narasumber dalam kegiatan di Satuan Pendidikan;
4. berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran;
5. berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler, ekstra kurikuler, dan kegiatan lain untuk pengembangan diri Anak;
6. bersedia menjadi aggota Komite Sekolah;
7. berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Komite Sekolah;
8. menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di Satuan Pendidikan;
9. berperan aktif dalam kegiatan pencegahan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA); dan
10. memfasilitasi dan/atau berperan dalam kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter Anak di Satuan Pendidikan.

Kedua, bentuk pelibatan keluarga pada lingkungan keluarga yang dapat dilakukan dalam bentuk:

1. menumbuhkan nilai-nilai karakter Anak di lingkungan Keluarga;
2. memotivasi semangat belajar Anak;
3. mendorong budaya literasi; dan
4. memfasilitasi kebutuhan belajar Anak.

Ketiga, Pelibatan Keluarga dalam Masyarakat yang dapat dilakukan dalam bentuk:

1. mencegah peserta didik dari perbuatan yang melanggar peraturan Satuan Pendidikan dan/atau yang menganggu ketertiban umum;
2. mencegah terjadinya tindak anarkis dan/atau perkelahian yang melibatkan pelajar; dan

3. mencegah terjadinya perbuatan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) yang melibatkan peserta didik.

Kegiatan-kegiatan dalam pelibatan keluarga, seperti kelas orang tua/wali, sebagaimana telah diuraikan, tampaknya perlu disesuaikan dengan pergeseran trend pendidikan di era digital. Para orang tua perlu memiliki keterampilan literasi digital yang memadai agar mereka mampu beradaptasi dengan era digital. Selain itu, dalam kelas-kelas orang tua, mereka juga perlu diberikan materi tentang model-model pembelajaran yang membekali mereka melaksanakan pembelajaran di rumah dengan menggunakan teknologi digital.

Dari semua faktor yang dapat dimodifikasi yang memengaruhi jalannya perkembangan anak, tidak ada yang lebih penting daripada kualitas parenting atau pengasuhan yang diterima anak-anak (Collins et al., 2000) . Saat ini, parenting telah mendapatkan banyak perhatian penelitian dari berbagai disiplin ilmu. Banyak kerangka teoretis telah menekankan bahwa pengasuhan memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Dalam mempelajari pola asuh, peneliti dapat mengambil berbagai strategi dengan mempertimbangkan praktik pola asuh, dimensi pola asuh atau pola asuh. Praktik pengasuhan dapat didefinisikan sebagai perilaku spesifik yang dapat diamati secara langsung yang digunakan orang tua untuk mensosialisasikan anak-anak mereka (Darling and Steinberg, 1993, 2018).

Ada konsensus di antara para ilmuwan tentang setidaknya ada dua dimensi pengasuhan, yaitu dukungan orang tua (*parental support*) dan kontrol orang tua (*parental control*). Dukungan orang tua berkaitan dengan sifat afektif dari hubungan orang tua-anak, ditunjukkan dengan menunjukkan keterlibatan, penerimaan, ketersediaan emosional, kehangatan, dan responsif (Cummings et al., 2020). Dukungan tersebut menghasilkan perkembangan positif pada anak-anak, seperti pencegahan penyalahgunaan alkohol dan penyimpangan (Barnes, G. M. and Farrell, 1992), depresi dan

kenakalan (Bean et al., 2006a, 2006b) dan eksternalisasi masalah perilaku (Shaw et al., 1994).

Dimensi kontrol telah dibagi menjadi kontrol psikologis dan perilaku (Barber, 1996; Barber et al., 2005). Kontrol perilaku orang tua terdiri dari perilaku pengasuhan yang berusaha untuk mengontrol, mengatur atau mengatur perilaku anak, baik melalui penegakan tuntutan dan aturan, strategi pendisiplinan, kontrol penghargaan dan hukuman, atau melalui fungsi pengawasan (Barber and Harmon, 2004; Maccoby, E E and Martin, 1983; Maccoby, Eleanor E., 1992). Kontrol perilaku dalam jumlah yang tepat telah dianggap berdampak positif terhadap perkembangan anak, sedangkan kontrol perilaku yang tidak memadai (seperti: pengawasan orang tua yang buruk) atau berlebihan (seperti: hukuman fisik orang tua) umumnya dikaitkan dengan hasil perkembangan anak yang negatif, seperti perilaku menyimpang, pelanggaran, depresi dan pengaruh cemas (Barnes, G. and Farrell, 1992; Galambos et al., 2003). Sementara kontrol perilaku orang tua mengacu pada kontrol atas perilaku anak, kontrol psikologis orang tua berkaitan dengan jenis kontrol yang mengganggu di mana orang tua berusaha memanipulasi pikiran, emosi, dan perasaan anak-anak (Barber, 1996; Barber et al., 2005). Karena sifatnya yang manipulatif dan intrusif, kontrol psikologis hampir secara eksklusif dikaitkan dengan hasil perkembangan negatif pada anak-anak dan remaja, seperti depresi, perilaku antisosial, dan regresi (Barber et al., 2005; Barber and Harmon, 2004; Kuppens et al., 2012). Tiga dimensi pengasuhan (dukungan, kontrol psikologis, dan kontrol perilaku) secara konseptual telah diberi label berbeda, meskipun mereka terkait sampai batas tertentu (Barber et al., 2005; Soenens et al., 2011).

Sementara itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan orang tua adalah pendidik utama (Mary, 2016). Akan tetapi, dalam kenyataannya sebagian besar orang tua merupakan pendidik yang paling tidak disiapkan. Data terbaru menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia umur 25 tahun

ke atas adalah 8,69 tahun (setara kelas 3 SMP), artinya secara umum orang tua atau calon orang tua belum memiliki pendidikan yang cukup untuk menjadi orang tua yang memadai dalam mendidik anak-anaknya (Badan Pusat Statistik, 2022).

Orang tua adalah guru dan panutan pertama anak. Anak-anak mendengarkan, mengamati dan meniru orang tua mereka. Jadi, penting bahwa mereka harus menjadi panutan yang baik yang ingin diikuti anak-anak. Sebagai seorang Ibu atau Ayah, orang tua harus mengamalkan apa yang diajarkannya agar anak dapat mengikutinya. Tetapi sebagian besar orang tua gagal menjadi seperti itu dan malah memberikan contoh pengasuhan yang buruk. Tidak ada keraguan bahwa parenting adalah salah satu tugas yang paling sulit dan menuntut di dunia.

Terlepas dari permasalahan di atas, orang tua wajib bertanggung jawab untuk membentuk perilaku anak dan menerapkan nilai-nilai positif di dalamnya (Mary, 2016). Guru dan orang tua memiliki peranan yang sama dalam membimbing anak belajar dan membaca, terutama saat anak-anak tidak bisa masuk sekolah (Chan et al., 2022; Sung and Chiu, 2021; Yu et al., 2022). Misalnya, orang tua menetapkan tujuan membaca bagi anak (Bano et al., 2018). Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang berbeda ketika melibatkan anak dalam membaca, termasuk antara orang tua yang telah mendapatkan intervensi, seperti pelatihan, komunikasi guru-orang tua dan keterlibatannya dengan belajar anak di rumah. (Greenhough and Hughes, 1998) telah melakukan penelitian dengan sekelompok anak dengan usia rata-rata enam tahun dan menemukan bahwa orang tua menginterpretasikan isi bacaan lebih dari guru. Sebaliknya, kebanyakan guru membiarkan anak-anak membaca sendiri dan berbicara dengan mereka sesudahnya. Meskipun demikian, partisipasi orang tua dan intervensi guru dan orang tua dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi membaca anak (Baker et al., 1997; Greenhough and Hughes, 1998; Kigobe et al., 2021).

Selain di lingkungan rumah, ayah, ibu, kakak, nenek, kakek, om, tante, sepupu, dan asisten rumah tangga (semua orang dewasa yang ada di rumah), pengasuhan dapat pula dilakukan di lingkungan sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, dan warga sekolah lainnya yang melakukan pengasuhan. Pengasuhan dapat pula dilakukan di lingkungan masyarakat, melibatkan tetangga dan orang-orang yang tinggal di sekitar lingkungan tempat tinggal anak.

Semakin cepat informasi, kompetensi, dan keterampilan tersebut diperoleh, semakin efektif untuk menangani masalah dalam kehidupan individu dengan cara yang produktif (O'Neal et al., 2017). Terutama pendidikan prasekolah harus didirikan untuk pengembangan keterampilan ini (Mpofu, 2019). Anak akan memperoleh keterampilan yang diinginkan dan tumbuh secara sehat dengan pendidikan prasekolah yang berkualitas. Dalam hal ini, kebutuhan orang dewasa di masa depan untuk mengembangkan program pelatihan mereka agar dapat mengajarkan keterampilan abad ke-21 secara efektif harus diungkapkan (Koh and Chapman, 2019; Starčič et al., 2016).

Hadirin Sidang Terbuka Senat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saya muliakan

Berdasarkan uraian terkait pengasuhan dan pendidikan anak usia dini dan pengasuhan di era digital di atas, maka penting dan mendesak dirumuskan model pengasuhan anak usia abad 21. Tujuannya, agar pengasuhan anak usia dini yang dilakukan oleh para orang tua relevan dengan konteks pendidikan di era digital. Selain itu, model-model pengasuhan juga dapat dijadikan sebagai salah satu materi dalam kelas-kelas orang tua/wali. Hal itu sebagaimana kita ketahui bahwa peran dan keterlibatan orang tua sangat penting dalam mewujudukan lingkungan yang kondusif bagi belajar anak. Anak-anak akan belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekitarnya mendukung. Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan "tri sentra/pusat dalam ekosistem pendidikan" (Bronfenbrenner, Urie; Morris, 1998; Dewantara, 2013; Morrison, G. S., 2018) yang

sangat penting dan merupakan satu kesatuan dalam memastikan pertumbuhan, perkembangan, dan belajar anak secara optimal.

Gambar 4 .
Model Pembelajaran 5E (Bybee et al., 2006; nasaeclips.arc.nasa.gov)

Salah satu model pengasuhan anak usia dini yang relevan dengan era digital 4.0 di antaranya adalah model pembelajaran 5E, yang mencakup 5 fase (lihat gambar 4), yaitu: *engagement, exploration, explanation, elaboration*, dan *evaluation* (Bybee et al., 2006). Model pembelajaran 5E adalah model pembelajaran yang terkenal dan sukses dalam pembelajaran.

Kelima fase tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. *Engage*: Tujuan tahap ini adalah untuk membangkitkan minat anak dan membuat mereka terlibat secara pribadi dalam pembelajaran, sambil menilai pemahaman sebelumnya. Selama pengalaman ini, anak-anak pertama kali menemukan dan mengidentifikasi tugas pembelajaran. Mereka membuat hubungan antara pengalaman belajar masa lalu dan sekarang, mengatur dasar organisasi untuk kegiatan yang akan datang. Melalui diskusi, video dapat digunakan untuk mengungkap pemahaman anak-anak sebelumnya. Format video membangkitkan rasa ingin tahu mereka dan mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan.

2. *Explore*: Tujuannya adalah untuk membuat anak-anak terlibat dalam sebuah topik, memberi mereka kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Pada tahap eksplorasi, anak-anak berkesempatan untuk terlibat langsung dengan fenomena dan materi. Saat mereka bekerja sama dalam tim, anak-anak membangun serangkaian pengalaman umum yang mendorong berbagi dan berkomunikasi. Guru atau orang tua bertindak sebagai fasilitator, menyediakan materi dan membimbing anak. Proses penyelidikan anak-anak mendorong instruksi selama eksplorasi. Mereka secara aktif belajar melalui pembelajaran sains berbasis inkuiri. Penekanan ditempatkan pada pertanyaan, analisis data dan berpikir kritis. Melalui eksplorasi yang dirancang sendiri atau dipandu, anak-anak membuat hipotesis, menguji prediksi mereka sendiri, dan menarik kesimpulan sendiri.
3. *Explain*: Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari selama ini dan mencari tahu apa artinya. Pada tahap anak-anak mulai mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Bahasa memberikan motivasi untuk mengurutkan peristiwa ke dalam bentuk yang logis. Komunikasi terjadi antara teman sebaya, dengan guru atau orang tua, dan melalui proses reflektif. Bagian ini memperkenalkan kosa kata sesuai konteks dan mengoreksi atau mengarahkan kesalahpahaman.
4. *Elaborate*: Tujuannya adalah agar anak-anak menggunakan pengetahuan baru mereka dan terus mengeksplorasi implikasinya. Pada tahap ini anak-anak memperluas konsep yang telah mereka pelajari, membuat hubungan dengan konsep lain yang terkait, dan menerapkan pemahaman mereka pada dunia di sekitar mereka dengan cara-cara baru.
5. *Evaluation*: Tujuan dari tahap terakhir ini adalah agar anak-anak dan guru atau orang tua dapat menentukan seberapa banyak pembelajaran dan pemahaman yang telah diperoleh.

Tahap ini merupakan proses diagnostik berkelanjutan yang memungkinkan guru atau orang tua menentukan apakah anak-anak telah mencapai pemahaman konsep dan pengetahuan. Evaluasi dan penilaian dapat terjadi pada semua titik di sepanjang kontinum (rangkaian) proses pembelajaran. Beberapa alat yang membantu proses diagnostik ini, antara lain: rubrik, observasi guru, wawancara siswa, portofolio, proyek, dan produk pembelajaran berbasis masalah. Anak-anak akan bersemangat untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui jurnal, gambar, model dan tugas kinerja.

Secara lebih jelas, tabel 2 memerinci aktivitas apa saja yang seharusnya dilakukan oleh guru atau orang tua dan anak setiap fase (Bybee et al., 2006).

Tabel 2. Aktivitas guru/orang tua dan anak dalam setiap fase

Fase	Aktivitas Guru/Orang Tua	Aktivitas Anak
Engage	– Membuat ketertarikan anak – Membangkitkan rasa ingin tahu anak – Mengajukan pertanyaan – Memunculkan tanggapan yang mengungkapkan apa yang anak-anak tahu atau berpikir tentang konsep atau topik tertentu	– Ajukan pertanyaan seperti, *"Mengapa ini terjadi?" "Apa yang sudah saya ketahui tentang ini?" "Apa yang bisa saya ketahui tentang ini?"* – Menunjukkan minat pada topik
Explore	– Mendorong anak untuk bekerja sama tanpa perintah langsung dari guru – Mengamati dan mendengarkan anak-anak saat mereka berinteraksi – Ajukan pertanyaan menyelidik untuk mengarahkan penyelidikan anak-anak bila diperlukan – Menyediakan waktu bagi siswa untuk memecahkan masalah	– Berpikir bebas, dalam batas aktivitas – Menguji prediksi dan hipotesis – Membentuk prediksi dan hipotesis baru – Mencoba alternatif dan mendiskusikannya dengan orang lain – Catatan pengamatan dan ide-ide – Mengajukan pertanyaan terkait

Fase	Aktivitas Guru/Orang Tua	Aktivitas Anak
	– Bertindak sebagai konsultan bagi anak – Membuat pengaturan "perlu tahu"	– Menangguhkan penilaian
Explain	– Mendorong anak untuk menjelaskan konsep dan definisi dengan kata-kata mereka sendiri – Meminta pembenaran (bukti) dan klarifikasi anak – Secara formal mengklarifikasi definisi, penjelasan, dan label baru bila diperlukan – Menggunakan pengalaman anak sebelumnya sebagai dasar untuk menjelaskan konsep – Menilai pemahaman anak yang berkembang	– Menjelaskan kemungkinan solusi atau jawaban kepada orang lain – Mendengarkan secara kritis penjelasan orang lain – Mempertanyakan penjelasan orang lain – Mendengarkan dan mencoba memahami penjelasan yang diberikan guru/orang tua – Mengacu pada kegiatan sebelumnya – Menilai pemahaman sendiri
Elaborate	– Mengharapkan anak untuk menggunakan label formal, definisi, dan penjelasan yang diberikan sebelumnya – Mendorong anak untuk menerapkan atau memperluas konsep dan keterampilan dalam situasi baru – Mengingatkan anak akan penjelasan alternatif – Merujuk anak pada data dan bukti yang ada dan bertanya, "*Apa yang sudah Anda ketahui?*" "*Mengapa kamu berpikir ...?*" (Strategi dari eksplorasi juga berlaku di sini.)	– Menerapkan label, definisi, penjelasan, dan keterampilan baru dalam situasi baru namun serupa – Menggunakan informasi sebelumnya untuk mengajukan pertanyaan, mengusulkan solusi, membuat keputusan, dan merancang eksperimen – Menarik kesimpulan yang masuk akal dari bukti – Catatan pengamatan dan penjelasan – Memeriksa pemahaman antara teman sebaya

Fase	Aktivitas Guru/Orang Tua	Aktivitas Anak
Evaluation	– Amati anak-anak saat mereka menerapkan konsep dan keterampilan baru – Menilai pengetahuan dan keterampilan anak – Mencari bukti bahwa anak-anak telah mengubah pemikiran atau perilaku mereka – Memungkinkan anak-anak untuk menilai pembelajaran mereka sendiri dan keterampilan proses kelompok – Ajukan pertanyaan terbuka seperti, "*Menurut Anda mengapa ...?*" "*Bukti apa yang kamu miliki?*" "*Apa yang kamu tahu?*"	– Menjawab pertanyaan terbuka dengan menggunakan pengamatan, bukti, dan penjelasan yang diterima sebelumnya – Menunjukkan pemahaman atau pengetahuan tentang konsep atau keterampilan – Mengevaluasi kemajuan dan pengetahuannya sendiri – Mengajukan pertanyaan terkait yang akan mendorong penyelidikan di masa mendatang

Penerapan model ini dalam pembelajaran anak usia dini oleh orang tua di rumah memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut: (1) Rancangan urutan pembelajaran dengan model 5E dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan belajar anak (Cheung et al., 2022); (2) Penggunaan sumber daya elektronik dalam fase pembelajaran *engagement* dapat menarik perhatian anak-anak, yang juga telah ditunjukkan dalam pembelajaran di lingkungan sekolah (Tse et al., 2022); (3) orang tua yang mengajukan pertanyaan untuk menarik perhatian anak tentang isi cerita sebelum atau sesudah membaca terbukti dapat meningkatkan pemahaman anak (Grant, 2004; Strouse and Ganea, 2016); (4) Dorongan orang tua kepada anak untuk menemukan jawaban dengan cara yang berbeda, seperti mencari di internet menawarkan waktu bagi anak untuk menemukan jawaban dan memberikan kesempatan yang baik untuk mempelajari hal-hal baru (Rodriguez et al., 2019); (5) Periode pemahaman konsep konseptual anak usia dini melalui

diskusi yang terjadi pada fase *explanation* terbukti efektif bagi orang tua (Everett and Moyer, 2009) untuk lebih memahami jawaban, ide, dan konsep anaknya, bahkan hingga usia dewasa (Ding et al., 2021; Dong et al., 2021); (6) Penggunaan sumber-sumber digital pada fase *elaboration* dapat memperluas pemahaman, mendobrak batasan berpikir (Rodriguez et al., 2019) dan memungkinkan anak memperluas pengetahuan dan mengintensifkan pemahamannya (Cheung et al., 2022); (7) Fase evaluasi dalam sebuah pembelajaran sangat penting untuk mengetahui keterampilan dan pemahaman konsep anak (Rodriguez et al., 2019), dengan demikian anak-anak dapat diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas-tugas secara online (Cheung et al., 2022); (8) Sumber daya digital yang digunakan dalam model 5E, seperti multimedia (suara, musik, gambar, dan fitur interaktif), *e-book* yang memiliki mode membaca yang berbeda, seperti mendongeng, dan seringkali menyediakan permainan dapat menarik minat anak untuk membaca dan belajar (Sung and Chiu, 2021), serta membantu mereka memahami cerita (Aliagas and Margallo, 2017).

Sebagai contoh sederhana penerapan model 5E oleh orang tua yang diadaptasi dari (Tse et al., 2022) sebagai berikut.

Anak sasaran : anak usia 1-6 tahun
Durasi kegiatan : 1 jam
Sumber daya elektronik : aplikasi dan platform pembelajaran online

1. *Engage*: menggunakan media untuk menarik perhatian dan mengajukan pertanyaan
2. *Explore*: membantu anak-anak dalam menggunakan sumber daya elektronik dan mendorong mereka untuk mencari jawaban menggunakan berbagai metode, seperti internet, yang dapat melatih kemampuan literasi digital mereka.
3. *Explain*: dengarkan pemikiran anak-anak dan diskusikan jawaban mereka; bereksperimen dengan media sosial saat anak-anak tumbuh dewasa.
4. *Elaborate*: bantu anak-anak dalam mengklik informasi yang relevan tentang jawaban dari aplikasi dan platform pembelajaran

online, yang dapat mengintensifkan pemahaman dan minat belajar mereka.

5. *Evaluation*: gunakan kuis online sederhana untuk mengevaluasi pemahaman anak-anak tentang topik tersebut.

Contoh berikutnya:

Anak sasaran : anak usia 1-6 tahun
Durasi kegiatan : 1 jam
Sumber daya elektronik : *Smartphone*, Aplikasi game Marbel, *Yotubekids*

1. *Engage*: menggunakan media untuk menarik perhatian dan mengajukan pertanyaan

   – Orang tua memberikan inspirasi awal dengan menggunakan media untuk menarik perhatian anak, media yang digunakan dapat berupa: boneka, peraga langsung tubuh anak, video *Yotubekids* (syarat sudah didownload dulu untuk keamanan), aplikasi *Play Store* (contoh: game Marbel: belajar bagian tubuh).

   – Orang tua mengembangkan dan mengajukan pertanyaan dengan pola 5 W +1 H (*what, why, when, where, who*, dan *how*) kepada anak: *Ada berapa mata? Bagaimana bentuk kepala? Sepatu dipakai utk di bagian tubuh apa?* (Anak terkadang membutuhkan banyak waktu untuk memikirkan jawaban. Jawaban yang diharapkan dari anak bukan sekedar "Ya" atau "Tidak")

   – Orang tua melakukan apersepsi tersebut untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman awal anak-anak.

2. *Explore*: membantu anak-anak dalam menggunakan sumber daya elektronik dan mendorong mereka untuk mencari jawaban menggunakan berbagai metode, seperti internet, yang dapat melatih kemampuan literasi digital mereka.

   – Orang tua memfasilitasi anak dengan berbagai perlengkapan bermain untuk mengenalkan bagian tubuh dengan perangkat

digital (*smartphone, tablet*) dan aplikasi game Marbel untuk belajar bagian tubuh.

- Anak bermain dan mengeksplorasi game Marbel, seperti: mengenal anggota tubuh, belajar mengenal bagian tangan, belajar mengenal bagian badan, bermain memasangkan kata dengan bagian tubuh, dan mencocokkan bagian tubuh.
- Orang tua memberikan *scaffolding* kepada anak, contohnya: membantu anak mengidentifikasi masalah saat mengalami kesulitan menyelesaikan game, mangamati anak untuk dapat menemukan solusi apabila ada masalah saat berproses, memotivasi saat anak bermain game dengan perangkat digital, memberikan dukungan (contoh: *"Ayo nak, kamu bisa menuntaskan permainan!"*), dan memberikan hadiah saat anak berhasil menyelesaikan game (Hadiah berupa pujian dapat berupa kata-kata yang positif, seperti: *"Kamu hebat nak, telah berhasil memasangkan kata dengan bagian tubuh!", "Kamu pintar nak, bisa menyebutkan bagian tubuh!"*).

3. *Explain*: dengarkan pemikiran anak-anak dan diskusikan jawaban mereka; bereksperimen dengan media sosial saat anak-anak tumbuh dewasa.
   - Orang tua mendengarkan pemikiran anak-anak dan mendiskusikan jawaban mereka.
   - Sesudah memberikan pertanyaan sambil bermain, kemudian orang tua memberikan pernyataan sederhana terkait hal yang dibahas, yaitu bagian tubuh.
   - Orang tua menemani anak-anak saat bermain dan memberikan mereka untuk mengekspresikan ide/gagasan dengan cara mengungkapkan apa yang dimainkan dan didapatkan.
4. *Elaborate*: bantu anak-anak dalam mengklik informasi yang relevan tentang jawaban dari aplikasi dan *platform* pembelajaran

online, yang dapat mengintensifkan pemahaman dan minat belajar mereka.

- Orang tua membantu anak-anak dalam mengklik informasi yang relevan tentang jawaban dari aplikasi game Marbel mengenal tubuh atau melalui aplikasi *Yotubekids* yang dapat mengintensifkan pemahaman dan minat belajar seraya bermain mereka.
- Orang tua memberikan tambahan pemahaman atau pengertian dengan memberi kesempatan anak-anak untuk memilih: menggambar bagian tubuh, mewarnai, tebakan tentang bagian tubuh secara langsung untuk pengayaan mereka.

5. *Evaluation*: gunakan kuis *online* sederhana untuk mengevaluasi pemahaman anak-anak tentang topik tersebut.
   - Orang tua melakukan evaluasi tentang pengetahuan anak-anak mengenal bagian tubuh dan keterampilannya bermain *game* bagian tubuh

Contoh lainnya sebagai berikut.

Anak sasaran : Anak usia 4-6 tahun
Durasi kegiatan : 1 jam
Sumber daya elektronik : *Smartphone,* Aplikasi game Marbel, *Yotubekids*

1. *Engage*
   - Orang tua mengajak anak-anak berjalan di lingkungan sekitar sambil mengamati tanaman sayur.
   - Orang tua melakukan apersepsi dengan pertanyaan terbuka untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman anak. Contoh pertanyaan terbuka: *"Sebutkan sayur yang ada di lingkungan sekitar?" "Siapa yang menciptakan tanaman/sayuran?" "Apa sayur kesukaanmu?" "Bagaimana cara menanam sayur Wortel?" "Bagaimana merawat tanaman di rumah?"*

– Anak-anak menjawab pertanyaan tersebut, kemudian orang tua memberikan inspirasi awal, dilanjutkan dengan menunjukkan tanaman di lingkungan sekitar. Orang tua dapat menggunakan perangkat digital (*smartphone*) dan *YouTubekids* apabila belum ada tanaman sayuran di rumah dan sekitarnya. Orang tua menunjukkan bagaimana menanam sayuran kepada anak-anak.

2. *Explore*
   – Orang tua memfasilitasi anak-anak dengan perlengkapan berkebun.
   – Anak-anak mengobservasi cara menanam sayur. Mereka mengeksplorasi dan mempraktikkan menanam sayuran di kebun rumah.
   – Orang tua memberikan *scaffolding* pada anak dengan cara: membantu mengidentifikasi masalah, mangamati anak untuk dapat menemukan solusi apabila ada masalah saat berproses, memberikan motivasi saat anak-anak menanam sayuran (anak diperbolehkan melihat cara menanam sayur melalui perangkat digital), memberikan dukungan (*"Ayo diisi tanah potnya"*), dan memberikan hadiah saat anak berhasil menanam sayur (pujian dapat berupa kata-kata positif: *"Kamu hebat berhasil menanam sayur!", "Kamu pintar nak, bisa mengisi tanah dalam pot"*)

3. *Explain*
   – Orang tua menemani anak-anak saat berkebun dan terlibat dalam menanam sayur, sembari menjelaskan kepada mereka perlengkapan tanam, jenis sayuran, dan proses menanam.
   – Setelah selesai menanam sayur, orang tua menstimulasi bahasa ekspresif anak-anak (seperti: mengungkapkan dan menunjukkan) dengan cara memberikan kesempatan kepada mereka untuk menceritakan hasil tanamannya sesuai dengan ide/imajinasi anak, baik itu jenis sayuran, proses menanam, atau bagaimana cara merawat tanaman sayuran.

4. *Elaborate*
   - Orang tua dapat memperluas pemahaman anak-anak dengan cara memanfaatkan perangkat digital, melihat video dari *Yotubekids*.
   - Orang tua juga dapat melatih keterampilan anak (pengayaan) dengan memanfaatkan aplikasi game (Marbel-mari belajar sayur)
   - Anak-anak bermain game dengan ditemani orang tua
5. *Evaluation*
   - Orang tua melakukan evaluasi pada anak tentang pengetahuan dan keterampilannya berkebun. *"Nak, kamu sudah bisa menanam wortel?" "Nak, saat menyirami dengan air masih kebanyakan. Besok memberikan air yang cukup ya!"*
   - Orang tua mengevaluasi bermain game anak (marbel-mari belajar sayur): *"Nak, kamu sudah bisa mengenal macam-macam sayur, menyebutkan nama-nama sayur?" "Nak, kamu sudah bisa praktik belanja sayur?" "Nak, kamu berhasil memasak sayur tapi belum bisa menggoreng karena jatuh?" "Nak, kamu berhasil menanam sayur di kebun?"*

Hadirin Sidang Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saya muliakan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat direkomendasikan bahwa dalam pengasuhan anak usia dini harus adaptif dengan kebutuhan era digital, pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasi anak-anak dan orang tua sangatlah kompleks, untuk memastikan ketercapaian tujuan pendidikan anak usia dini diperlukan model pengasuhan yang tepat. Pelibatan orang tua pada satuan PAUD melalui kelas-kelas orang tua/wali perlu diperkaya dengan materi model-model pengasuhan yang relevan dengan teknologi digital. Model pengasuhan 5E (*engagement, exploration, explanation, elaboration*, dan *evaluation*) sebagaimana telah diuraikan, adalah salah satu model pengasuhan yang dapat dijadikan sebagai salah satu materi bimbingan dalam kelas orang tua/wali. Orang tua

perlu dilatih dan diberikan contoh-contoh bagaimana menerapkan model tersebut. Selanjutnya, dalam lingkungan keluarga, orang tua perlu menerapkan model tersebut dalam pengasuhan sehari-hari. Model 5E berfokus pada pelibatan anak-anak dalam pembelajaran, langkah-langkah, dan tindakan lebih lanjut, seperti mengajukan pertanyaan dan mendorong mereka untuk menemukan jawaban dengan cara yang kreatif. Orang tua dapat mengajukan pertanyaan kepada anak dan menguraikan arti kata misalnya, sebagai strategi untuk mengajar anak membaca dan berkomunikasi secara efektif. Orang tua juga harus mendorong anak-anak untuk mengekspresikan pikiran mereka. Setelah itu, orang tua dapat menggunakan video seperti Discovery Channel melalui Youtube, untuk memperkenalkan pengetahuan dan konsep baru kepada anak-anak mereka. Di sini, pendidik dapat berkontribusi dengan memilih, mengoleksi, dan menyediakan tautan (*link*) bahan-bahan pembelajaran (seperti: video) yang sesuai. Selain itu, kuis online sederhana atau tanya jawab dapat membantu orang tua untuk menilai pemahaman dan kinerja anak-anak mereka. Pertanyaan yang perlu kita jawab bersama, sudahkah PAUD pada umumnya dan orang tua pada khususnya siap dan mampu untuk melaksanakan model pengasuhan berbasis teknologi digital?

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada bagian akhir pidato ini, izinkan saya untuk menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah mendukung karir saya sampai dengan capaian ini. Penghargaan setinggi-tingginya saya haturkan kepada Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan kepercayaan dan mengangkat saya untuk menduduki jabatan Guru Besar dalam bidang ilmu Teknologi Pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ucapan Terima Kasih juga kepada Kementerian Pendidikan Nasional atas dukungan Beasiswa Program Pasca Sarjana (BPPS)-nya, sehingga pada tahun 2010 saya bisa kuliah sampai ke jenjang tertinggi, hingga akhirnya bisa sampai ke mimbar terhormat ini. Penghargaan setinggi-tingginya juga saya haturkan kepada Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang telah memproses dan menyetujui usulan saya sebagai Guru Besar.

Penghargaan dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, M.A., Wakil Rektor 1 Bapak Prof. Dr. Iswandi Syahputra, M.Si., Wakil Rektor 2 Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A., dan Wakil Rektor 3 Bapak Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si., yang telah memberikan dukungan, salah satunya dengan menunjuk saya sebagai salah satu peserta Program Percepatan Guru Besar pada tahun 2020, dan tentu saja atas motivasi dan do'a-do'anya sehingga proses pengajuan Guru Besar berjalan lancar. Ucapan terima kasih dan penghargaan juga saya sampaikan kepada Ketua Senat UIN Sunan Kalijaga Bapak Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A., Sekretaris Senat Bapak Prof. Dr. Maragustam, M.A., dan Anggota Senat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memproses dan menyetujui usalan saya sebagai Guru Besar. Ucapan terima kasih dan penghargaan juga saya sampaikan kepada Ketua Senat Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Bapak Dr. Sedya Santosa, S.S., M.Pd., Sekretaris Senat Bapak Muhammad Qowim, S.Ag., M.Ag. dan Anggota Senat Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memproses dan menyetujui usulan saya sebagai Guru Besar.

Penghargaan dan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Ibu Dekan, Direktur Pascasarjana, Kepala Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, dan Kerja sama, Kepala Biro Administrasi Umum dan Keuangan, Ketua dan Sekretaris LPM dan LP2M, Kepala Pusat dan Layananan, Kepala Bagian di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, terkhusus kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Bunda Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd. yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada saya. Selanjutnya, terima kasih juga saya sampaikan kepada Wakil Dekan 1 Bapak Prof. Dr. Abdul Munip, M.Ag., Wakil Dekan 2 Bapak Dr. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag., Wakil Dekan 3 Bapak Dr. Imam Machali, M.Pd., Ketua dan Sekretaris Program Studi, dosen, Kepala Bagian Tata

Usaha dan tenaga kependidikan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Bapak Ibu dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini S1 dan S2, atas semua dukungan dan do'anya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada yang terhormat guru-guru saya di SDN Doga, SMPN 2 Putat, SMK Muhammadiyah 2 Playen. Juga dosen-dosen saya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, dan Pascasarjana Universitas Negeri Malang yang telah mengantarkan saya ke jenjang Sarjana sampai Doktor. Juga, kepada ustadz-ustadz dan kyai-kyai saya di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen dan Pondok Peseantren Nurul Ummah Kotagede Bapak KH. Ahmad Zabidi, Lc. yang telah mendidik dan membimbing saya secara lahiriyah dan ruhaniyah hingga saat ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ketua Pengawas Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PPIAUD), Bapak Dr. Samsul Ulum, M.A. dan segenap anggota, untuk menyebut Bapak Ibu Prof. Dr. Warni Djuwita, M.Pd., Dr. Khadijah, M.Pd., Mursid, M.A., dan Dr. Siti Khadijah, M.A. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Ketua Umum PPIAUD Bapak Dr. Nur Hamzah, M.Pd., dan seluruh jajarannya, untuk menyebut Bapak Ibu Dr. Laili Ramadani, M.A., Fatrica Syafri, M.Pd.I., Dr. Nano Nurdiansyah, M.Pd., Dr. Yuyun Yulianingsih, M.Pd., Maulidya Ulfah, M.Pd.I., Dr. Nurhasanah Bahtiar, M.Ag., Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag., Dr. Ulfiani, M.Si., Nurjanah, M.Pd., Ine Nirmala, M.Pd., Tri Utami, M.Pd.I, Alucyana, M.Si.Psikolog., Saudah, M.Pd.I. dan lainnya. Juga, kepada Bapak Ibu Ketua, Sekretaris Program Studi PIAUD dan dosen PIAUD yang tergabung dalam PPIAUD, dimana saya pernah menjadi Ketua Umum Asosiasi, dan saat ini menjadi Pengawas Asosiasi, atas semua dukungan dan do'anya. Terima kasih juga saya

sampaikan kepada Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (APG PAUD) Bunda Prof. Dr. Sofia Hartati, M.Pd. dan segenap pengurus, untuk menyebut Bapak Ali Formen, M.A., Ph.D. dan Bapak Dr. Joko Pamungkas, M.Pd. Demikian juga, saya mengucapkan terima kasih kepada Ketua Umum Perkumpulan Pengelola Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (PPJ PAUD) Indonesia Bapak Moh. Fauzidin, M.Pd, dan segenap jajaran pengurus, untuk menyebut Bapak Ibu Dr. Diah Andika Sari, M.Pd., Prima Suci Rohmadheny, M.Pd., Imroatun, M.Ag., Novita Pancaningrum, M.Pd., Himmah Taulany, M.Pd., dan lainnya, di mana sampai saat ini saya juga sebagai Pengawas Perkumpulan, atas segala dukungan dan do'anya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ketua Umum LP Ma'arif PWNU D.I. Yogyakarta Ibu Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum. dan segenap jajaran pengurus, atas dukungan dan do'anya. Juga kepada Ketua Yayasan Pendidikan Bina Putra Bapak KH. Noor Haris, M.Ag. dan segenap jajaran pengurus, juga kepada teman-teman, Bapak Ibu Guru, dan Ustadz-Ustadzah di MTs, MA, dan Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta atas bimbingan dan do'anya. Juga kepada Ketua Badan Pengelola Harian STAI Yogyakarta Bapak Dr. H. Ahmad Bahiej, M.Hum. dan segenap anggota, serta kepada Ketua, Wakil Ketua, dan Bapak Ibu dosen STAI Yogyakarta, atas dukungan dan do'anya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Ibu Ketua dan Sekretaris Program Studi S1-S3 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk menyebut Prof. Dr. H. Sukiman, M.Pd., Sibawaihi, Ph.D., Dr. Hj. R. Umi Baroroh, M.Ag., Dr. Muh. Nashiruddin, M.Pd., Dr. H. Karwadi, M.Ag., Dr. Nur Saidah, M.Ag., Dr. Siti Fatonah, M.Pd., Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd., Dr. H. Suyadi, M.A., Dr. Na'imah, M.Hum., Dr. M. Ja'far Shodiq, M.Pd.I., Dr. Dailatus Syamsiyah, M.Ag., Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag., Dr. Dwi

Ratnasari, M.Ag., Dr. H. Suwadi, M.Pd., M.Ag., Dra. Endang Sulistyowati, M.Pd., Prof. Dr. Eva Latipah, M.Si., Dr. M. Agung Rokhimawan, M.Pd., Dr. Nurhadi, M.A., Nurul Huda, M.Pd.I., Dr. Zainal Arifin, M.S.I., Nora Saiva Jannana, M.Pd., Dr. Maemonah, M.Ag., Fitri Yuliawati, M.Pd.Si., Dr. Rohinah, M.A., Drs. Nur Untoro, M.Si., Dr. Winarti, M.Pd., Drs. Khamidinal, M.Pd., Agus Kamaludin, M.Si., Dr. M. Ja'far Luthfi, M.Si., Sulistyawati, M.Si., Dr. Ibrahim, M.Pd., dan Nurul Arfinanti, M.Pd., atas semua dukungan dan doanya.

Ucapan terimakasih juga kepada Bapak Ibu Jama'ah Arrohmah, untuk menyebut Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., Prof. Dr. Maragustam Siregar, M.A., Prof. Dr. Marhumah, M.Pd., Prof. Dr. Abdul Munip, M.Ag., Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag., Dr. H. Maksudin, M.Ag., Dr. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag., Dr. Sabarudin, M.Si., Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., Drs. Radino, M.Ag. Drs. Rofiq, M.Ag., Drs. Mujahid, Dr. Muhajir, M.Si., Dra. Wiji Hidayati, M.Pd., Muh. Qowim, M.Ag., H.M. Jauhar Hatta, M.Ag., Dr. Agung Setiawan, M.Pd.I., Dr. Adhi Setiawan, M.Pd., Dr. Rohmatun Lukluk Isnaini, M.Pd.I., dan lain-lain, atas dukungan dan do'a-do'anya.

Ucapan terima kasih juga kepada rekan sejawat, untuk menyebut Bapak Ibu Prof. Dr. Erni Munastiwi, M.M., Dr. Agus Wibowo, M.Pd, Qonitah Faizatul Fitriyah, M.Pd., Dr. Rohinah, M.A., Dr. Suyadi, M.A., Dr. Andi Prastowo, M.Pd.I., Dr. Ichsan, M.Pd., Drs. Suismanto, M.Ag., Dra, Nadlifah, M.Pd., Lailatu Rohmah, M.S.I., Siti Zubaedah, M.Pd., Bahtiar Arbi, M.Pd., Fahrunnisa, M.Psi. atas semua dukungan, bantuan, dan do'anya.

Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Ibu dan teman-teman Alumni Temu Giring, untuk menyebut Om Dr. Bono Setyo, M.Si., Dr. Imam Iqbal, M.Fil. Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D., Ambar Sari Dewi, M.Si., Ph.D., Dr. Epha Diana Supandi, M.Sc., Faisal Luqman Hakim, M.Hum, Suparni, M.Pd., Retno Pandan

Arum Kusumowardhani, M.Si., Psikolog., Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., dan lain-lain, atas dukungan dan do'a-do'anya.

Ucapan terima kasih terkhusus juga kepada teman-teman di Rumah Jurnal Universitas, Rumah Jurnal Fakultas, dan Kantor Internasional Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, untuk menyebut Bapak Dr. Rama Kertamukti, M.Sn., Dr. Imam Machali, M.Pd., Ali Murfi, M.Sc., Hafidh Aziz, M.Pd.I., Dr. Rohmatun Lukluk Isnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Eko Suhendro, M.Pd., Ahmad Syafii, M.Pd., M. Abdul Latif, M.Pd., Iqbal Faza Ahmad, M.Pd., Nora Saiva Jannana, M.Pd., M. Nurul Mubin, M.Pd., Arifah Fauziah, M.Ed., atas semua dukungan, bantuan, dan do'anya.

Terima kasih dan rasa hormat saya yang mendalam patut saya persembahkan khusus kepada kedua orang tua kadung saya Bapak Jumiran dan Ibunda tercinta Ibu Panikem, yang dengan sabar dan ikhlas membesarkan dan mendidik saya, beserta adik-adik saya. Hal yang sama, saya sampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada keluarga mertua saya Bapak H. Syamsudin dan Ibu Hj. Siti Mahmudah (almarhumah), yang telah memberikan dukungan dan senantiasa mendoakan keberhasilan kami, serta merestui saya untuk menikahi putrinya yang keempat dan telah mendampingi hidup saya dalam kondisi suka maupun duka. Juga kepada kakak-kakak kami, KH. Ali Mu'in, Lc., M.Pd.I., Hanik Rahmawati, S.Ag. Ipung Wasik Fuadi, Naily Fahimah, S.Pd., Alwan Mubarok, S.Pd.I., Siti Kholifah, S.Pd., dan adik Dr. Ahmad Supriyadi, M.Pd.I., Fitriani Binti Muthoharin, S.Pd., M. Rouf Azka, S.Si., Tri Myluchis Manfaati, S.Pd.I., Purwanti, Ani Safitri, dan Eko Ari Wibowo atas dukungan, bantuan dan do'anya. Ucapan terima kasih yang tulus saya buat Istriku tercinta Yuyun Khumaidati, S.Pd.I. yang dengan penuh kesabaran, kebesaran hati, dan cinta mendampingi hidup saya, juga telah memberikan empat buah hati putra dan putri tercinta kami Iklil Ilma (13 tahun),

Nahwannur (10 tahun), Bihubbi Muhammad (5 tahun), dan Izzi Muhammad (4 tahun).

Sebagai penutup, "Tidak ada anak yang buruk, yang ada hanya orang tua yang buruk". Pentingnya orang tua dalam kehidupan anak cukup jelas dari kutipan terkenal ini. Menjadi orang tua adalah usaha yang bertanggung jawab dan tidak ada perdebatan tentang topik tersebut.

Demikian pidato ini saya sampaikan, kurang-lebihnya mohon maaf, dan terimakasih atas segala perhatian.

Wallahulmuwafiq ila aqwamiththoriq,
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

REFERENSI

Abels, M., vanden Abeele, M. M. P., Telgen, T. van, and Meijl, H. van (2018) Nod, nod, ignore: An exploratory observational study on the relation between parental mobile media use and parental responsiveness towards young children. *The talking species: Perspectives on the evolutionary, neuronal, and cultural foundations of language* (May 2019).

Aliagas, C., and Margallo, A. M. (2017) Children's responses to the interactivity of storybook apps in family shared reading events involving the iPad. *Literacy* 51(1).

Anderson, M., and Jiang, J. (2018) Teens, Social Media & Technology 2018 | Pew Research Center. *Pew Research Centre*.

Andrade, A. L. M., Scatena, A., Martins, G. D. G., Pinheiro, B. de O., Becker da Silva, A., Enes, C. C., de Oliveira, W. A., and Kim, D. J. (2020) Validation of smartphone addiction scale – Short version (SAS-SV) in Brazilian adolescents. *Addictive Behaviors* 110.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2022) *Survei Profil Internet Indonesia 2022.*

Badan Pusat Statistik (2021a) Statistik Telekomunikasi Indonesia 2020.

Badan Pusat Statistik (2021b) *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2021*.

Badan Pusat Statistik (2022) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2022 mencapai 72,91, meningkat 0,62 poin (0,86 persen) dibandingkan tahun sebelumnya (72,29).

Baker, L., Scher, D., and Mackler, K. (1997) Home and family influences on motivations for reading. *Educational Psychologist.*

Bano, J., Jabeen, Z., and Qutoshi, S. B. (2018) Perceptions of Teachers about the Role of Parents in Developing Reading Habits of Children to Improve their Academic Performance in Schools. *Journal of Education and Educational Development* 5(1).

Barber, B. K. (1996) Parental Psychological Control: Revisiting a Neglected Construct. *Child Development* 67(6).

Barber, B. K., and Harmon, E. L. (2004) Violating the self: Parental psychological control of children and adolescents. In *Intrusive Parenting: How Psychological Control Affects Children and Adolescents.*

Barber, B. K., Stolz, H. E., Olsen, J. A., Collins, W. A., and Burchinal, M. (2005) Parental support, psychological control, and behavioral control: Assessing relevance across time, culture, and method. *Monographs of the Society for Research in Child Development* 70(4).

Barlow, J., Johnston, I., Kendrick, D., Polnay, L., and Stewart-Brown, S. (2006) Individual and group-based parenting programmes for the treatment of physical child abuse and neglect. *Cochrane Database of Systematic Reviews* (3).

Barnes, G., and Farrell, M. (1992) Parental Support and Control as Predictors of Adolescent Drinking, Delinquency, and Related Problem Behaviors. *Journal of Marriage and the Family* 54: 763.

Barnes, G. M., and Farrell, M. P. (1992) Parental Support and Control as Predictors of Adolescent Drinking, Delinquency, and

Related Problem Behaviors. *Journal of Marriage and the Family* 54(4).

Barnes, S. (2006) A Privacy Paradox: Social networking in the United States. *First Monday* 11.

Bean, R. A., Barber, B. K., and Crane, D. R. (2006a) Parental Support, Behavioral Control, and Psychological Control Among African American Youth. *Journal of Family Issues* 27(10).

Bean, R. A., Barber, B. K., and Crane, D. R. (2006b) Parental support, behavioral control, and psychological control among African American youth: The relationships to academic grades, delinquency, and depression. *Journal of Family Issues* 27(10).

Beaver, K. M., and Belsky, J. (2012) Gene-environment interaction and the intergenerational transmission of parenting: Testing the differential-susceptibility hypothesis. *Psychiatric Quarterly* 83(1).

Belsky, J. (1984) The Determinants of Parenting: A Process Model. *Child Development* 55(1): 83–96.

Biglan, A., Flay, B. R., Embry, D. D., and Sandler, I. N. (2012) The critical role of nurturing environments for promoting human well-being. *American Psychologist* 67(4).

Black, M. M., Nair, P., Kight, C., Wachtel, R., Roby, P., and Schuler, M. (1994) Parenting and early development among children of drug-abusing women: effects of home intervention. *Pediatrics* 94(4): 440–448.

Bornstein, M. H., Suwalsky, J. T. D., Putnick, D. L., Gini, M., Venuti, P., de Falco, S., Heslington, M., and Zingman De Galperín, C. (2010) Developmental continuity and stability of emotional availability in the family: Two ages and two genders in child-mother dyads from two regions in three countries. *International Journal of Behavioral Development* 34(5).

Botosova, L. (2019) Report of Pew Research Center about How Teens and Parents Navigate Screen Time and Device Distractions. *MEDIA LITERACY AND ACADEMIC RESEARCH* 2(1).

Bransford, J. D., Ann L. Brown, A., and Cocking, R. R. (2004) *How People Learn Brain, Mind, Experience, and School Committee. Psychology* (Vol. 116).

Bransford, J. D., Brown, A. L., and Cocking, R. R. (2000) *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School. Committee on Learning Research and Educational Practice* (Vol. Expanded E).

Britto, P. R., Yoshikawa, H., and Boller, K. (2011a) Quality of Early Childhood Development Programs in Global Contexts: Rationale for Investment, Conceptual Framework and Implications for Equity. Social Policy Report. Volume 25, Number 2. *Society for Research in Child Development*.

Britto, P. R., Yoshikawa, H., and Boller, K. (2011b) Measuring quality and using it to improve practice and policy in early childhood development. *1 Quality learning at scale: a new goal for the Bernard van Leer Foundation*: 83.

Bronfenbrenner, Urie; Morris, P. A. (1998) Handbook of Child Psychology: Volume 1: Theoretical Models of Human Development (5th Ed.) The Ecology of Developmental Processes. In *Handbook of Child Psychology: Volume 1: Theoretical Models of Human Development*.

Brooks-Gunn, J., Berlin, L. J., and Fuligni, A. S. (2000) Early childhood intervention programs: What about the family?

Brooks-Gunn, J., and Markman, L. B. (2005a) The contribution of parenting to ethnic and racial gaps in school readiness. *Future of Children*.

Brooks-Gunn, J., and Markman, L. B. (2005b) The contribution of parenting to ethnic and racial gaps in school readiness. *The future of children*: 139–168.

Bugental, D. B., and Schwartz, A. (2009) A Cognitive Approach to Child Mistreatment Prevention Among Medically At-Risk Infants. *Developmental Psychology* 45(1).

Bybee, R. W., Taylor, J. A., Gardner, A., Scotter, P. van, Powell, J. C., Westbrook, A., and Landes, N. (2006) *The BSCS 5E Instructional Model: Origins and Effectiveness*. Colorado Springs: BSCS.

Cecil, C. A. M., Barker, E. D., Jaffee, S. R., and Viding, E. (2012) Association between maladaptive parenting and child self-control over time: Cross-lagged study using a monozygotic twin difference design. *British Journal of Psychiatry* 201(4).

Celik, S. (2019) Experiences of internet users regarding cyberhate. *Information Technology and People* 32(6).

Chan, V. H. Y., Chiu, D. K. W., and Ho, K. K. W. (2022) Mediating effects on the relationship between perceived service quality and public library app loyalty during the COVID-19 era. *Journal of Retailing and Consumer Services* 67.

Chandler, S. (2021) The effectiveness of the implementation of a Theo-educational based parenting experience for high-risk single mothers. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences* 82(2-A).

Chang, F. C., Chiu, C. H., Miao, N. F., Chen, P. H., Lee, C. M., and Chiang, J. T. (2016) Predictors of unwanted exposure to online pornography and online sexual solicitation of youth. *Journal of Health Psychology* 21(6).

Chassiakos, Y. R., Radesky, J., Christakis, D., Moreno, M. A., Cross, C., Hill, D., Ameenuddin, N., Hutchinson, J., Boyd, R., Mendelson, R., Smith, J., and Swanson, W. S. (2016) Children and adolescents and digital media. *Pediatrics* 138(5).

Cheever, N. A., Rosen, L. D., Carrier, L. M., and Chavez, A. (2014) Out of sight is not out of mind: The impact of restricting wireless mobile device use on anxiety levels among low, moderate and high users. *Computers in Human Behavior* 37.

Cheung, L. S. N., Chiu, D. K. W., and Ho, K. K. W. (2022) A quantitative study on utilizing electronic resources to engage children's reading and learning: parents' perspectives through the 5E instructional model. *Electronic Library*.

Clark, L. (2011) Parental Mediation Theory for the Digital Age. *Communication Theory* 21: 323–343.

Clayton, R. B., Leshner, G., and Almond, A. (2015) The extended iSelf: The impact of iPhone separation on cognition,

emotion, and physiology. *Journal of Computer-Mediated Communication* 20(2).

Collins, W. A., Maccoby, E. E., Steinberg, L., Hetherington, E. M., and Bornstein, M. H. (2000) Contemporary research on parenting: The case for nature and nurture. *American psychologist* 55(2): 218.

Cooper, P. J., Landman, M., Tomlinson, M., Molteno, C., Swartz, L., and Murray, L. (2002) Impact of a mother-infant intervention in an indigent peri-urban South African context. Pilot study. *British Journal of Psychiatry* 180(JAN.).

Courage, M L, and Troseth, G. L. (2016) Infants, Toddlers and Learning From Screen Media. Encyclopedia on Early Childhood Development: Technology in Early Childhood Education. Go to reference in article.

Courage, Mary L, and Troseth, G. L. (2016) *Infants, Toddlers and Learning from Screen Media 1.*

Coyne, S. M., McDaniel, B. T., and Stockdale, L. A. (2017) "Do you dare to compare?" Associations between maternal social comparisons on social networking sites and parenting, mental health, and romantic relationship outcomes. *Computers in Human Behavior* 70.

Cummings, E. M., Davies, P. T., and Campbell, S. B. (2020) *Developmental psychopathology and family process: Theory, research, and clinical implications*. Guilford Publications.

Dai, Y., and Chiu, C. L. (2021) Social media engagement: What motivates users' participation and consumption on TikTok during the coronavirus outbreak? In *New Normal and New Rules in International Trade, Economics and Marketing.*

Darling, N., and Steinberg, L. (1993) Parenting Style as Context: An Integrative Model. *Psychological Bulletin* 113(3).

Darling, N., and Steinberg, L. (2018) Parenting Style as Context: An Integrative Model. In *Interpersonal Development*.

Davidovitch, M., Shrem, M., Golovaty, N., Assaf, N., and Koren, G. (2018) The role of cellular phone usage by parents in the increase in ASD occurrence: A hypothetical framework. *Medical Hypotheses* 117.

de Freitas, S., and Oliver, M. (2006) How can exploratory learning with games and simulations within the curriculum be most effectively evaluated? *Computers and Education* 46(3).

Dew, B., and Breakey, G. F. (2014) An Evaluation of Hawaii's Healthy Start Program Using Child Abuse Hospitalization Data. *Journal of Family Violence* 29(8).

Dewantara, K. H. (2013) Bagian Pertama (Pendidikan). Yogyakarta. UST-Press.

Ding, S. J., Lam, E. T. H., Chiu, D. K. W., Lung, M. M. wai, and Ho, K. K. W. (2021) Changes in reading behaviour of periodicals on mobile devices: A comparative study. *Journal of Librarianship and Information Science* 53(2).

Dong, G., Chiu, D. K. W., Huang, P. sen, Ho, K. K. W., Lung, M. M. wai, and Geng, Y. (2021) Relationships between research supervisors and students from coursework-based master's degrees: information usage under social media. *Information Discovery and Delivery* 49(4).

Duggan, A. K., McFarlane, E. C., Windham, A. M., Rohde, C. A., Salkever, D. S., Fuddy, L., Rosenberg, L. A., Buchbinder, S. B., and Calvin, C. J. S. (1999) Evaluation of Hawaii's Healthy Start Program. *Future of Children*.

Eggen, P. D., and Kauchak, D. P. (2001) *Educational psychology : windows on classrooms*. Fifth edition. Upper Saddle River, N.J. : Merrill Prentice Hall, [2001] ©2001.

Eisenberg, N., Fabes, R. A., Schaller, M., Carlo, G., and Miller, P. A. (1991) The Relations of Parental Characteristics and Practices to Children's Vicarious Emotional Responding. *Child Development* 62(6).

Engur, B. (2017a) Parents with Psychosis: Impact on Parenting & Parent-Child Relationship- A Systematic Review. *Global Journal of Addiction & Rehabilitation Medicine* 1(2).

Engur, B. (2017b) Parents with Psychosis: Impact on Parenting & Parent-Child Relationship. *Journal of Child and Adolescent Behaviour* 05(01).

Esack, F. (2012) Islam,children, and modernity. In *Children, Adults, and Shared Responsibilities.* Cambridge University Press.

Eshel, N., Daelmans, B., Cabral De Mello, M., and Martines, J. (2006) Responsive parenting: Interventions and outcomes. *Bulletin of the World Health Organization.*

European Commission (2013) *Survey of Schools: ICT in Education Executive Summary www.europeanschoolnet.org-www.eun.org.*

Evans, D. C. (2017) *Bottlenecks: Aligning UX Design with User Psychology. Bottlenecks: Aligning UX Design with User Psychology.*

Evans, J. L. (2006) Parenting programmes: an important ECD intervention strategy. *Background Paper commissioned for the EFA Global Monitoring Report*.

Everett, S., and Moyer, R. (2009) Literacy in the Learning Cycle Incorporating trade books helps plan inquiry-learning experiences The Five Es. *Eric* 47(2).

Eyal, N. (2014) *Hooked: How To Build Habit-Forming Products By Nir Eyal Animated - Narrated By Nir Eyal. Penguin Group.*

Fikkers, K. M., Piotrowski, J. T., and Valkenburg, P. M. (2017) A matter of style? Exploring the effects of parental mediation styles on early adolescents' media violence exposure and aggression. *Computers in Human Behavior* 70: 407–415.

Fishman, B., and Dede, C. (2016) Teaching and Technology: New Tools for New Times. In *Handbook of Research on Teaching.*

Fraillon, J., Ainley, J., Schulz, W., Duckworth, D., and Friedman, T. (2019) *IEA International Computer and Information Literacy Study 2018 Assessment Framework*.

French, V. (2002) History of parenting: The ancient mediterranean world. In *Handbook of Parenting Volume 2 Biology and Ecology of Parenting* (Vol. 2).

Galambos, N. L., Barker, E. T., and Almeida, D. M. (2003) Parents Do Matter: Trajectories of Change in Externalizing and Internalizing Problems in Early Adolescence. *Child Development* 74(2).

Garay, I. S., and Quintana, M. G. B. (2019) 21st century skills. An analysis of theoretical frameworks to guide educational innovation processes in chilean context. In *Springer Proceedings in Complexity.*

García-Santillán, A., Espinosa-Ramos, E., and Molchanova, V. S. (2021) Internet and the Smartphone: Really Generate Addiction to the Students? A Theoretical Reflection. *International Journal of Media and Information Literacy* 6(2).

Gardner, J. M., Walker, S. P., Powell, C. A., and Grantham-McGregor, S. (2003) A randomized controlled trial of a home-visiting intervention on cognition and behavior in term low birth weight infants. *Journal of Pediatrics* 143(5).

Geržičáková, M., Dedkova, L., and Mýlek, V. (2023) What do parents know about children's risky online experiences? The role of parental mediation strategies. *Computers in Human Behavior* 141: 107626.

Giladi, A. (2014) The Nurture and Protection of Children in Islam: Perspectives from Islamic Sources. Islamic texts command affection, care, and education. *Child Abuse and Neglect*. Elsevier Ltd.

Gouveia, M. J., Carona, C., Canavarro, M. C., and Moreira, H. (2016) Self-Compassion and Dispositional Mindfulness Are Associated with Parenting Styles and Parenting Stress: the Mediating Role of Mindful Parenting. *Mindfulness* 7(3).

Grant, J. M. a. (2004) Are Electronic Books Effective in Teaching Young Children Reading and Comprehension? *International journal of instructional media* 31(August 1999): 303–309.

Greenhough, P., and Hughes, M. (1998) Parents' and teachers' interventions in children's reading. *British Educational Research Journal* 24(4).

Grusec, J. E., and Goodnow, J. J. (1994) Impact of Parental Discipline Methods on the Child's Internalization of Values: A Reconceptualization of Current Points of View. *Developmental Psychology* 30(1).

Hasan, A. (2013) *Early childhood education and development in poor villages of Indonesia: Strong foundations, later success.* World Bank Publications.

Hasbi, M., and Ganesha, R. E. (2020) *Pengasuhan Positif*. Jakarta.

Heinicke, C. M., Fineman, N. R., Ponce, V. A., and Guthrie, D. (2001) Relation-based intervention with at-risk mothers: Outcome in the second year of life. *Infant Mental Health Journal* 22(4).

Heinicke, C. M., Fineman, N. R., Ruth, G., Recchia, S. L., Guthrie, D., and Rodning, C. (1999) Relationship-based intervention with at-risk mothers: Outcome in the first year of life. *Infant Mental Health Journal* 20(4).

Henrichs, J., van den Heuvel, M. I., Witteveen, A. B., Wilschut, J., and van den Bergh, B. R. H. (2021) Does Mindful Parenting Mediate the Association between Maternal Anxiety during Pregnancy and Child Behavioral/Emotional Problems? *Mindfulness* 12(2).

Hiniker, A., Sobel, K., Suh, H., Sung, Y.-C., Lee, C., and Kientz, J. (2015) Texting while Parenting: How Adults Use Mobile Phones while Caring for Children at the Playground.

Hobbs, R. (2022) What a Difference Ten Years Can Make: Research Possibilities for the Future of Media Literacy Education. *Journal of Media Literacy Education*.

Huawei (2020) Global Connectivity Index.

Januszewski, A., and Molenda, M. (2013) *Educational technology: A definition with commentary*. Routledge.

Jiang, J. (2018) *How Teens and Parents Navigate Screen Time and Device Distractions | Pew Research Center. Pew Research Center.*

Johnson, Z., Howell, F., and Molloy, B. (1993) Community mothers' programme: Randomised controlled trial of non-

professional intervention in parenting. *British Medical Journal* 306(6890).

Johnson, Z., Molloy, B., Scallan, E., Fitzpatrick, P., Rooney, B., Keegan, T., and Byrne, P. (2000) Community mothers programme - Seven year follow-up of a randomized controlled trial of non-professional intervention in parenting. *Journal of Public Health Medicine* 22(3).

Jonassen, D. (2003) Using cognitive tools to represent problems. *Journal of Research on Technology in Education* 35(3).

Kellershohn, J., Walley, K., West, B., and Vriesekoop, F. (2018) Young consumers in fast food restaurants: technology, toys and family time. *Young Consumers* 19(1).

Khan, M. L. (2017) Social media engagement: What motivates user participation and consumption on YouTube? *Computers in Human Behavior* 66.

Kigobe, J., van den Noortgate, W., Ligembe, N., Ogondiek, M., Ghesquière, P., and van Leeuwen, K. (2021) Effects of a Parental Involvement Intervention to Promote Child Literacy in Tanzania: A Cluster Randomized Controlled Trial. *Journal of Research on Educational Effectiveness* 14(4).

Kim Dong-il, **이윤희**, **전호정**, **정여주**, and **김병관** (2015) Development and Validation of Child Smartphone Addiction Observer Scale. *Korea Journal of Counseling* 16(6).

Knerr, W., Gardner, F., and Cluver, L. (2013) Improving positive parenting skills and reducing harsh and abusive parenting in low-and middle-income countries: a systematic review. *Prevention science* 14(4): 352–363.

Koh, K., and Chapman, O. (2019) Problem-Based Learning, Assessment Literacy, Mathematics Knowledge, and Competencies in Teacher Education. *Papers on Postsecondary Learning and Teaching* 3.

KPAI (2020) *Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak dengan Stakeholder Terkait Perlindungan Anak :*

Kuppens, S., Laurent, L., Heyvaert, M., and Onghena, P. (2012) Associations Between Parental Psychological

Control and Relational Aggression in Children and Adolescents: A Multilevel and Sequential Meta-Analysis. *Developmental psychology* 49.

Kwon, M., Lee, J. Y., Won, W. Y., Park, J. W., Min, J. A., Hahn, C., Gu, X., Choi, J. H., and Kim, D. J. (2013) Development and Validation of a Smartphone Addiction Scale (SAS). *PLoS ONE* 8(2).

Laluvein, J. (2010) Parents, teachers and the 'community of practice'. *Qualitative Report* 15(1).

Landry, S. H., Smith, K. E., Swank, P. R., Zucker, T., Crawford, A. D., and Solari, E. F. (2012) The effects of a responsive parenting intervention on parent–child interactions during shared book reading. *Developmental psychology* 48(4): 969.

Lewczuk, K., Nowakowska, I., Lewandowska, K., Potenza, M. N., and Gola, M. (2021) Frequency of use, moral incongruence and religiosity and their relationships with self-perceived addiction to pornography, internet use, social networking and online gaming. *Addiction* 116(4).

Lippold, M. A., Jensen, T. M., Duncan, L. G., Nix, R. L., Coatsworth, J. D., and Greenberg, M. T. (2021) Mindful Parenting, Parenting Cognitions, and Parent-Youth Communication: Bidirectional Linkages and Mediational Processes. *Mindfulness* 12(2).

Lippold, M. A., McDaniel, B. T., and Jensen, T. M. (2022) Mindful Parenting and Parent Technology Use: Examining the Intersections and Outlining Future Research Directions. *Social Sciences*.

Maccoby, E E, and Martin, J. (1983) Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction. In *Handbook of Child Psychology: {Vol}.~4. {Socialization}, Personality, and Social Development.*

Maccoby, Eleanor E. (1992) The Role of Parents in the Socialization of Children: An Historical Overview. *Developmental Psychology* 28(6).

Makri, S., and Warwick, C. (2010) Information for inspiration: Understanding architects' information seeking and use behaviors to inform design. *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 61(9): 1745–1770.

Mary, J. B. (2016) Role of parents in inculcating values. *JARIIE http:// ijariie. com/AdminUploadPdf/ROLE_OF_PARENTS_IN_ INCULCATING_VALUES_c1264. pdf.*

McDaniel, B. T. (2019) Parent distraction with phones, reasons for use, and impacts on parenting and child outcomes: A review of the emerging research. *Human Behavior and Emerging Technologies* 1(2).

McDaniel, B. T. (2021) The DISRUPT: A measure of parent distraction with phones and mobile devices and associations with depression, stress, and parenting quality. *Human Behavior and Emerging Technologies* 3(5).

McDaniel, B. T., and Coyne, S. M. (2016) Technology interference in the parenting of young children: Implications for mothers' perceptions of coparenting. *Social Science Journal* 53(4).

McDaniel, B. T., Everest, J., and White, C. (2018) Parent distraction with technology and its impact on parenting quality. *Illinois Council on Family Relations* (July).

McDaniel, B. T., and Radesky, J. S. (2018a) Technoference: Parent Distraction With Technology and Associations With Child Behavior Problems. *Child Development* 89(1).

McDaniel, B. T., and Radesky, J. S. (2018b) Technoference: longitudinal associations between parent technology use, parenting stress, and child behavior problems. *Pediatric Research* 84(2).

Middaugh, E., Clark, L. S., and Ballard, P. J. (2017) Digital media, participatory politics, and positive youth development. *Pediatrics* 140.

Modecki, K. L., Goldberg, R. E., Wisniewski, P., and Orben, A. (2022) What Is Digital Parenting? A Systematic Review of Past Measurement and Blueprint for the Future. *Perspectives on Psychological Science* 17(6): 1673–1691.

Moffitt, T. E., Arseneault, L., Belsky, D., Dickson, N., Hancox, R. J., Harrington, H. L., Houts, R., Poulton, R., Roberts, B. W., Ross, S., Sears, M. R., Thomson, W. M., and Caspi, A. (2011) A gradient of childhood self-control predicts health, wealth, and public safety. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 108(7).

Monacis, L., de Palo, V., Griffiths, M. D., and Sinatra, M. (2017) Exploring individual differences in online addictions: The role of identity and attachment. *International Journal of Mental Health and Addiction* 15(4).

Moreira, H., Gouveia, M. J., and Canavarro, M. C. (2018) Is Mindful Parenting Associated with Adolescents' Well-being in Early and Middle/Late Adolescence? The Mediating Role of Adolescents' Attachment Representations, Self-Compassion and Mindfulness. *Journal of Youth and Adolescence* 47(8).

Morrison, G. S. (2018) Early Childhood Education Today, [Access Card Package]. *Pearson*.

Morrison, G., Woika, M. J., and Breffni, L. (2009) Early childhood education. *Ohio: Charles Merrill*.

Mpofu, V. (2019) A Theoretical Framework for Implementing STEM Education.

Mutta, M., Pelttari, S., Salmi, L., Chevalier, A., and Johansson, M. (2014) Digital Literacy in Academic Language Learning Contexts: Developing Information-Seeking Competence.

Nathanson, A., and Beyens, I. (2017) The role of sleep in the relation between young children's mobile media use and effortful control. *British Journal of Developmental Psychology* 36.

Ng, B. D., and Wiemer-Hastings, P. (2005) Addiction to the Internet and online gaming. *Cyberpsychology and Behavior* 8(2).

O'Connell, M. E., Boat, T., and Warner, K. E. (2009) *Preventing mental, emotional, and behavioral disorders among young people: Progress and possibilities. Preventing Mental, Emotional, and Behavioral Disorders Among Young People: Progress and Possibilities.*

OECD (2015) *Students, Computers and Learning: Making the Connection. OECD*.

Olds, D. L., Robinson, J., Pettitt, L., Luckey, D. W., Holmberg, J., Ng, R. K., Isacks, K., Sheff, K., and Henderson Jr, C. R. (2004) Effects of home visits by paraprofessionals and by nurses: age 4 follow-up results of a randomized trial. *Pediatrics* 114(6): 1560–1568.

O'Neal, L. T. J., Gibson, P., and Cotten, S. R. (2017) Elementary School Teachers' Beliefs about the Role of Technology in 21st-Century Teaching and Learning. *Computers in the Schools* 34(3).

Özgür, H. (2016) The relationship between Internet parenting styles and Internet usage of children and adolescents. *Computers in Human Behavior* 60: 411–424.

Panova, T., and Carbonell, X. (2018) Is smartphone addiction really an addiction? *Journal of Behavioral Addictions* 7(2).

Paul, I. M., Savage, J. S., Anzman-Frasca, S., Marini, M. E., Beiler, J. S., Hess, L. B., Loken, E., and Birch, L. L. (2018) Effect of a responsive parenting educational intervention on childhood weight outcomes at 3 years of age: The INSIGHT randomized clinical trial. *JAMA - Journal of the American Medical Association* 320(5).

Pew Research Center (2017) A Third of Americans Live in a Household with Three or More Smartphones.

Prime, H., Andrews, K., Gonzalez, A., Janus, M., Tricco, A. C., Bennett, T., and Atkinson, L. (2021) The causal influence of responsive parenting behaviour on academic readiness: a protocol for a systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Systematic Reviews* 10(1).

Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., and Gladwell, V. (2013) Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior* 29(4).

Purnama, S., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Fitriyah, Q. F., and Aziz, H. (2022) Do parenting styles and religious beliefs matter for child behavioral problem? The mediating role of digital literacy. *Heliyon* 8(6): e09788.

Radesky, J. S., Kistin, C., Eisenberg, S., Gross, J., Block, G., Zuckerman, B., and Silverstein, M. (2016) Parent Perspectives on Their Mobile Technology Use: The Excitement and Exhaustion of Parenting while Connected. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics* 37(9).

Rauschnabel, P. A., Sheldon, P., and Herzfeldt, E. (2019) What motivates users to hashtag on social media? *Psychology and Marketing* 36(5).

Rodriguez, S., Allen, K., Harron, J., and Qadri, S. A. (2019) Making and the 5E Learning Cycle. *The Science Teacher* 086(05).

Rohner, R. (2005) Glossary of significant concepts in Parental Acceptance-Rejection Theory (PARTheory).

Romero, M. (2014) Digital literacy for parents of the 21st century children. *eLearning Papers* (38).

Salter Ainsworth, M. D., and Bowlby, J. (1991) An ethological approach to personality development. *American Psychologist* 46(4).

Sanders, M. R., and Turner, K. M. T. (2018) The importance of parenting in influencing the lives of children. In *Handbook of Parenting and Child Development across the Lifespan*. Springer.

Sands, E. G. (2018) How to Build Great Data Products. *Harvard Business Review Digital Articles* October(30).

Sbarra, D. A., Briskin, J. L., and Slatcher, R. B. (2019) Smartphones and Close Relationships: The Case for an Evolutionary Mismatch. *Perspectives on Psychological Science* 14(4): 596–618.

Segrin, C., and Flora, J. (2018) *Family communication*. Routledge.

Shaw, D. S., Keenan, K., and Vondra, J. I. (1994) Developmental Precursors of Externalizing Behavior: Ages 1 to 3. *Developmental Psychology* 30(3).

Shmueli, B., and Blecher, A. (2011) Privacy for Children. *Columbia Human Rights Law Review* 42.

Skinner, E., Johnson, S., and Snyder, T. (2005) Six Dimensions of Parenting: A Motivational Model. *Parenting* 5(2).

Smeda, A. M., Shiratuddin, M. F., and Wong, K. W. (2017) Measuring the moderating influence of gender on the acceptance of e-book amongst mathematics and statistics students at universities in Libya. *Knowledge Management and E-Learning* 9(2).

Smith, A. (2015) U.S. Smartphone Use in 2015 | Pew Research Center. *Pew Internet Am. Life Proj.*

Soenens, B., Park, S.-Y., Vansteenkiste, M., and Mouratidis, T. (2011) Perceived parental psychological control and adolescent depressive experiences: A cross-cultural study with Belgian and South-Korean adolescents. *Journal of adolescence* 35: 261–272.

Starčič, A. I., Cotic, M., Solomonides, I., and Volk, M. (2016) Engaging preservice primary and preprimary school teachers in digital storytelling for the teaching and learning of mathematics. *British Journal of Educational Technology* 47(1).

Strouse, G. A., and Ganea, P. A. (2016) Are Prompts Provided by Electronic Books as Effective for Teaching Preschoolers a Biological Concept as Those Provided by Adults? *Early Education and Development* 27(8).

Sung, Y. Y. C., and Chiu, D. K. W. (2021) E-book or print book: parents' current view in Hong Kong. *Library Hi Tech*.

Tan, W. N., and Yasin, M. (2020) Parents' roles and parenting styles on shaping children's morality. *Universal Journal of Educational Research* 8(3C): 70–76.

Tang, C. S. K., Koh, Y. W., and Gan, Y. Q. (2017) Addiction to Internet Use, Online Gaming, and Online Social Networking Among Young Adults in China, Singapore, and the United States. *Asia-Pacific Journal of Public Health* 29(8).

Tang, C., Zhang, Y., and Reiter-Palmon, R. (2020) Network centrality, knowledge searching and creativity: The role of domain. *Creativity and Innovation Management* 29(1): 72–84.

The Children's Partnership (2010) Empowering parents through technology to improve the odds for children. *Digital Opportunity for Youth* (7).

The World Bank (2020a) *The Promise of Education in Indonesia.* Washington DC.

The World Bank (2020b) *EDTECH IN INDONESIA-READY FOR TAKE-OFF?* Washington DC.

Tomlinson, H. B., and Andina, S. (2015) *Parenting Education in Indonesia: Review and Recommendations to Strengthen Programs and Systems*. Washington.

Torres, C., Radesky, J., Levitt, K. J., and McDaniel, B. T. (2021) Is it fair to simply tell parents to use their phones less? A qualitative analysis of parent phone use. *Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics* 110(9).

Treyvaud, K., Eeles, A., Spittle, A., Cheong, J., Katthagen, S., Sirianni, R., Thompson, G., Doyle, L., and Anderson, P. (2020) Improved parent-child relationships from a web-based early intervention after preterm birth. *Journal of paediatrics and child health* 56(SUPPL 1).

Tse, H. L. T., Chiu, D. K. W., and Lam, A. H. C. (2022) From Reading Promotion to Digital Literacy: An Analysis of Digitalizing Mobile Library Services With the 5E Instructional Model. In *Modern Reading Practices and Collaboration Between Schools, Family, and Community*. IGI Global.

UNICEF (2020) *Core Commitments for Children in Humanitarian Action*.

UNICEF, and others (2005) Children in Islam: Their care, upbringing, and protection. NY, USA: UNICEF. From: https://www. unicef. org/mena~....

vanden Abeele, M. M. P., and Mohr, V. (2021) Media addictions as Apparatgeist: What discourse on TV and smartphone addiction reveals about society. *Convergence* 27(6).

Wang, P., Chiu, D. K. W., Ho, K. K. W., and Lo, P. (2016) Why read it on your mobile device? Change in reading habit of electronic magazines for university students. *Journal of Academic Librarianship* 42(6).

Webster-Stratton, C., and Reid, M. J. (2010) Adapting The Incredible Years, an evidence-based parenting programme, for

families involved in the child welfare system. *Journal of Children's Services* 5(1).

Willis, L. D. (2016) Exploring cogenerativity for developing a coteaching community of practice in a parent-teacher engagement project. *International Journal of Educational Research* 80.

Wolfers, L. N. (2021) Parental mobile media use for coping with stress: A focus groups study. *Human Behavior and Emerging Technologies* 3(2).

Wong, R. S., Tung, K. T. S., Rao, N., Leung, C., Hui, A. N. N., Tso, W. W. Y., Fu, K.-W., Jiang, F., Zhao, J., and Ip, P. (2020) Parent technology use, parent–child interaction, child screen time, and child psychosocial problems among disadvantaged families. *The Journal of Pediatrics* 226: 258–265.

World Health Organization (2018) Nurturing care for early childhood development: a framework for helping children survive and thrive to transform health and human potential.

Ybarra, M. L., and Mitchell, K. J. (2008) How risky are social networking sites? A comparison of places online where youth sexual solicitation and harassment occurs. *Pediatrics* 121(2).

Young, K. S. (1998) Internet addiction: The emergence of a new clinical disorder. *Cyberpsychology and Behavior* 1(3).

Yu, P. Y., Lam, E. T. H., and Chiu, D. K. W. (2022) Operation management of academic libraries in Hong Kong under COVID-19. *Library Hi Tech*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. lahir di Gunungkidul, 31 Januari 1980. Adalah putra pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Jumiran dan Ibu Panikem. Berangkat dari keluarga petani, yang karena keadaan ekonomi bapaknya pernah menjadi TKI di Malaysia, tidak pernah terbayangkan dan menjadi mimpi sebelumnya bagi Prof. Sigit untuk bisa mengenyam pendidikan hingga ke jenjang doktoral, bahkan menjadi seorang Guru Besar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Prof. Sigit menamatkan jenjang pendidikan dasar hingga menengah di Gunungkidul, sejak dari SDN Doga, Nglanggeran (1992), kemudian SMPN 2 Putat, Patuk (1995), hingga SMK Muhammadiyah 2 Playen (1998), sembari *mondok/nyantri* di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' Playen, Gunungkidul yang diasuh oleh KH. R. Kusnadi. Dengan motivasi

supaya lekas mendapat pekerjaan, selepas menamatkan jenjang menengah, Prof. Sigit mengambil Program D1 Jurusan Komputer dan Administrasi Perkantoran di El-Rahma Yogyakarta, dan lulus pada tahun 1998. Meskipun demikian, semangat belajar ilmu keislaman tidak surut, sehingga sembari kuliah D1, Prof. Sigit *mondok/nyantri* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede, Yogyakarta, hingga *boyong* (keluar dari pondok) pada tahun 2008.

Saat itu, mayoritas santri Nurul Ummah selain *mondok*, juga sembari kuliah S1 di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta, khususnya IAIN Sunan Kalijaga. Kondisi lingkungan yang demikian, akhirnya membuat Prof. Sigit juga berkeinginan untuk mengambil pendidikan jenjang sarjana, sehingga keinginan bekerja setelah lulus D1 hilang dengan sendirinya, meski pada saat itu juga sempat bekerja sebentar sebagai admin di sebuah CV di Gunungkidul. Mulai bulan Agustus 1999 Prof. Sigit mulai mengikuti perkuliahan di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan lulus pada tahun 2004.

Lagi-lagi karena lingkungan yang mempengaruhi, karena pada saat itu sudah mulai banyak santri yang melanjutkan studi S2, Prof. Sigit juga memiliki keinginan yang sama. Keinginan tersebut Ia sampaikan kepada orang tuanya, dan *alhamdulillah* direstui. Oleh karena itu, dengan restu orang tua dan berbekal 1 batang kayu Jati, mulai pertengahan 2004 Prof. Sigit melanjutkan jenjang magister pada Program Studi Teknologi Pembelajaran, Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, dan lulus pda tahun 2007.

Sebelum diterima menjadi dosen dan bergabung dengan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Prof. Sigit sudah menjalani berbagai profesi sebagai tenaga kependidikan dan guru, mulai dari menjadi staf administrasi di MA Nurul Ummah (2003-2005), Pengelola Penerbit Nurma Media Idea (2003-2006), guru di MTs dan MA Nurul Ummah (2005-2008), guru di Madrasah Diniyah Nurul Ummah (2007-2008), dan terakhir menjadi Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (2008-sekarang).

Bagi Prof. Sigit, semangat melanjutkan studi seharusnya tidak luntur, apalagi sudah menjadi dosen. Oleh karena itu, pada tahun 2010 dengan beasiswa BPPS Kementerian Pendidikan Nasional, Prof. Sigit melanjutkan studi doktoral pada Program Studi Teknologi Pembelajaran, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, dan berhasil lulus pada tahun 2014.

Di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, sejumlah jabatan pernah diemban Prof. Sigit. Mulai dari menjadi Sekretaris Program Studi PIAUD selama dua periode (2015-2020) dan sampai saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi PIAUD (2020-2024).

Sebagai perwujudan tridarma perguruan tinggi, Prof. Sigit aktif mengajar sejumlah mata kuliah di jenjang S1, S2, Pendidikan Profesi Guru, dan S3, seperti mata kuliah Kurikulum dan Pembelajaran, Pengelolaan Lingkungan Belajar, Pengembangan Alat Permainan Edukatif, Pengembangan Kompetensi Pedagogik dan Profesional, Model Pembelajaran, Pengembangan Kreativitas, dan Permainan Edukatif AUD, Inovasi Kurikulum dan Asesmen Pembelajaran Anak Usia Dini, Pemanfaatan TI dalam Manajemen Pendidikan, Kewirausahaan dalam Pendidikan Islam, dan *Al Tiknūlujiyā wa al Raqmanah fī Ta`līm al Lugah al Arabiyyah*. Selain itu, juga mengajar mata kuliah matrikulasi Pengantar Dasar Anak Usia Dini di Program Studi Magister PIAUD, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda (2020-sekarang).

Prof. Sigit cukup aktif dalam kegiatan penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah Ia lakukan: (1) Pengembangan Game Wazan Berbasis Android (2015); (2) Kontribusi Teknologis Abdullah Nashih 'Ulwan terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (2018); (3) Rekonstruksi Pendidikan Islam: Studi Kasus di Homeschooling Khoiru Ummah Grup Yogyakarta (2019); (4) Konsep Fitrah Bagi Anak dalam Tafsir Al-Qur'an Ibnu Katsir: Sebuah Implikasi Pedagogik pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini (2020); (5) Pemetaan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini: Analisis dan Mapping Publikasi Hasil Penelitian pada Jurnal Golden Age (2020); (6) Pengasuhan Anak Usia Dini dalam

Hikayat Indraputra (2020); (7) Pengalaman Guru Menggunakan *Digital Storytelling* dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Studi Fenomenologis (2021); (8) Pengembangan Buku Ajar Digital Parenting: Strategi Perlindungan Anak Usia Dini; (9) Adaptasi pengasuhan digital pada masa pandemi: Studi kasus orang tua dengan pendidikan tinggi (2022); (10) Tren *Digital Storytelling* dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis (2022).

Sebagai akademisi Prof. Sigit cukup produktif menghasilkan karya ilmiah; baik berupa artikel jurnal nasional maupun internasional. Berikut adalah publikasi Prof. Sigit secara mandiri dan kolaborasi dalam lima tahun terakhir: (1) Coping with the impact of Covid-19 pandemic on primary education: teachers' struggle (case study in the Province of Yogyakarta, Indonesia)", *International Journal of Educational Management*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print; (2) Adaptation to digital parenting in a pandemic: A case study of parents within higher education. *South African Journal of Childhood Education*, 12(1), (3) The Shift in the Authority of Islamic Religious Education: A Qualitative Content Analysis on Online Religious Teaching. *The Qualitative Report*, 27(9); (3) Do parenting styles and religious beliefs matter for child behavioral problem? The mediating role of digital literacy. *Heliyon,* 8(6); (4) Emotional Intelligence Online Learning and its Impact on University Students' Mental Health: A Quasi-Experimental Investigation. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 30(2); (5) Digital Storytelling Trends in Early Childhood Education in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1); (6) Teacher's Experiences of Using Digital Storytelling in Early Childhood Education in Indonesia: A Phenomenological Study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2); (7) Does digital literacy influence students' online risk? Evidence from Covid-19. *Heliyon*, 7(6); (8) The Concept of Fitrah for Children in Ibn Katsir's Qur'an Exegesis: A Pedagogical Implication in Early Childhood Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1); (9) Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Hikayat Indraputra. *Jurnal*

Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2).

Tidak hanya menulis artikel jurnal, Prof. Sigit juga aktif sebagai reviewer jurnal nasional dan internasional, antara lain pada *Journal of Ambient Intelligence and Humanized Computing* (Q1), International Journal of Evaluation and Research in Education (Q3), Cypriot Journal of Educational Sciences (Q3), Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Sinta 2), Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (Sinta 3), dan lainnya. Selain itu, juga aktif mengelola jurnal sebagai editor in chief Al-Athfal: Jurnal Pendidikan anak (Sinta 3), editorial board Golden Age: Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (Sinta 4), dan editor Jurnal Pendidikan Islam (Sinta 2).

Sebagai akademisi, Prof. Sigit juga menuangkan ide/gagasan melalui tulisan, dan diterbitkan menjadi buku, di antaranya: (1) Kurikulum dan Pembelajaran PAUD**,** Jakarta: Bumi Aksara, 2022; (2) Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Bandung: Rosda, 2021; (3) Pembentukan Karakter Anak dalam Konsep Merdeka Belajar: Pemikiran Ki Hajar Dewantara (*Book Chapter*), Yogyakarta: Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2021; (4) Penelitian Tindakan Kelas untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Bandung: Rosda, 2020; (5) Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja: Pengasuhan Anak Lintas Budaya, Bandung: Rosda, 2020; (6) Desain Interior dan Eksterior Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2019; (7) Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini, Bandung: Rosda, 2019; (8) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Rajawali Press, 2019; (9) Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Perspektif (*Book Chapter*), Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016; (10) Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Selain melakukan pendidikan dan penelitian, Prof. Sigit juga melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, diantaranya dengan melaksanakan pelatihan pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini dan alat permainan edukatif. Selain itu juga mengikuti

kegiatan kemasyarakatan dengan menjadi Takmir Masjid Al-Mukminun Karangsari, Pengurus Ranting NU Nglanggeran, Patuk, Sekretaris BPH STAI Yogyakarta, Pengurus Yayasan Pendidikan Bina Putra Yogyakarta, Dewan Pembina Sekolah Ma'arif, dan Sekretaris LP Ma'arif NU PWNU Daerah istimewa Yogyakarta.

Sebagai kegiatan penunjang, Prof. Sigit aktif sebagai Asesor Program Studi (APS) BAN PT, juga tergabung dalam Himpunan Editor Berkala Ilmiah Indonesia (HEBII), Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional, Member of the National Association for the Education of Young Children (NAEYC) (2020-2021), Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (2016-sekarang), Pengawas Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (2022-sekarang), dan Pengawas Perkumpulan Pengelola Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (2019-sekarang).

Untuk mendukung profesinya sebagai dosen, sekaligus sebagai pengelola program studi, Prof. Sigit telah melakukan kegiatan benchmarking dan visiting akademik di Universitas Pendidikan Sultan Idris (2018), Universitas Tun Hussein Onn, Malaysia (2018), Aligarh Muslim University, India (2019), dan di sejumlah perguruan tinggi nasional, seperti Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2022).

Atas jasa dan pengabdian Prof. Sigit kepada negara, pada tahun 2020 Presiden Republik Indonesia menganugerahkan Piagam Penghargaan Satyalancana Karya Satya 10 tahun. Pada tahun 2020, Prof. Sigit juga memperoleh Penghargaan dari Rektor UIN Sunan Kalijaga, sebagai dosen teladan mutu. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.